

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TRISATYA PRAMUKA DALAM
MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS DAN NASIONALISME
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

MITHA SUCI PUSPITASARI

NIM. 201190156

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

P O N O R O G O

ABSTRAK

Puspitasari, Mitha Suci. 2023. *Internalisasi Nilai-Nilai Trisatya Pramuka dalam Meningkatkan Karakter Religius dan Nasionalisme Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo*, **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Yusmicha Ulya Afif, M. Pd.

Kata Kunci: Internalisasi, Trisatya Pramuka, Karakter

Pramuka mengajarkan begitu banyak hal baik yang lebih banyak berkaitan dengan norma dan aturan kehidupan bermasyarakat. Karakter religius dan nasionalisme siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Ponorogo masih banyak ditemukan kurangnya siswa menerapkan disiplin dalam beribadah dan juga menghargai agama lain, kurang tanggungjawab dan membiasakan saling membantu antar sesama teman, serta kurangnya menjadi siswa yang mengamalkan Pancasila dan bersosial. Siswa yang sulit diatur memiliki tanggung jawab kepramukaan yang sangat kecil, bahkan di lingkungan sekolah atau ruang kelas. Mereka cenderung tidak bertanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya selama mengikuti Pramuka atau belajar di kelas. Sebaliknya, siswa yang mengikuti aturan memiliki tanggung jawab yang besar untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang besar bagi diri sendiri untuk selalu mengikuti petunjuk guru, orang tua atau orang disekitarnya.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan karakter religius dan nasionalisme siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo. (2) untuk mendeskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai trisatya Pramuka dalam meningkatkan karakter religius dan nasionalisme siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo, (3) untuk mendeskripsikan implikasi dari internalisasi nilai-nilai trisatya Pramuka dalam meningkatkan karakter religius dan nasionalisme siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, display data dan inferensi. Informan pada penelitian ini antara lain guru pendidikan agama Islam, guru pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, pembina Pramuka, dan beberapa siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) Karakter religius dan nasionalisme siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo yaitu beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup. (2) Strategi dari internalisasi nilai-nilai trisatya Pramuka dalam meningkatkan karakter religius dan nasionalisme siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo yaitu keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana kondusif, integrasi dan internalisasi. (3) Implikasi dari internalisasi nilai-nilai trisatya Pramuka dalam meningkatkan karakter religius dan nasionalisme siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo terhadap sikap yaitu terciptanya sikap yang baik terhadap siswa seperti senyum kepada orang lain, saling menyapa kepada teman guru maupun kepada orang disekitarnya, dan bersikap sopan santun dan menghormati orang yang lebih tua). Selanjutnya terhadap perilaku yaitu saling tolong menolong dalam hal kebaikan, saling gotong royong dalam hal apapun, menamakan sikap persatuan dan kesatuan, mencintai budaya, setia dan taat kepada hukum, melestarikan lingkungan disekitarnya, dan menghargai sertamenghormati orang disekitarnya.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Mitha Suci Puspitasari
NIM : 201190156
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : INTERNALISASI NILAI-NILAI TRISATYA PRAMUKA
DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS DAN
NASIONALISME SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2
PONOROGO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.

Tanggal, 06 April 2023

NIDN. 2018088401

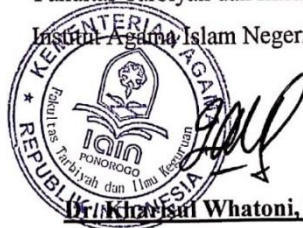
Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Khairul Whatoni, M.Pd.I.

NIP. 197306252001121002

IAIN
PONOROGO



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Mitha Suci Puspitasari
NIM : 201190156
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Trisatya Pramuka dalam Meningkatkan Karakter Religius dan Nasionalisme Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 25 Mei 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 31 Mei 2023




Ponorogo, 31 Mei 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. ()
Penguji I : Sofwan Hadi, M.Si. ()
Penguji II : Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.I. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mitha Suci Puspitasari
NIM : 201190156
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Trisatya Pramuka dalam Meningkatkan
Karakter Religius dan Nasionalisme Siswa Kelas VII
SMP Negeri 2 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut menjadi tanggungjawab penulis.

Ponorogo, 9 Mei 2023



Mitha Suci Puspitasari
NIM. 201190156



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mitha Suci Puspitasari

NIM : 201190156

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Trisatya Pramuka dalam Meningkatkan Karakter
Religius dan Nasionalisme Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 06 April 2023

Yang Membuat Pernyataan



Mitha Suci Puspitasari
NIM. 201190156

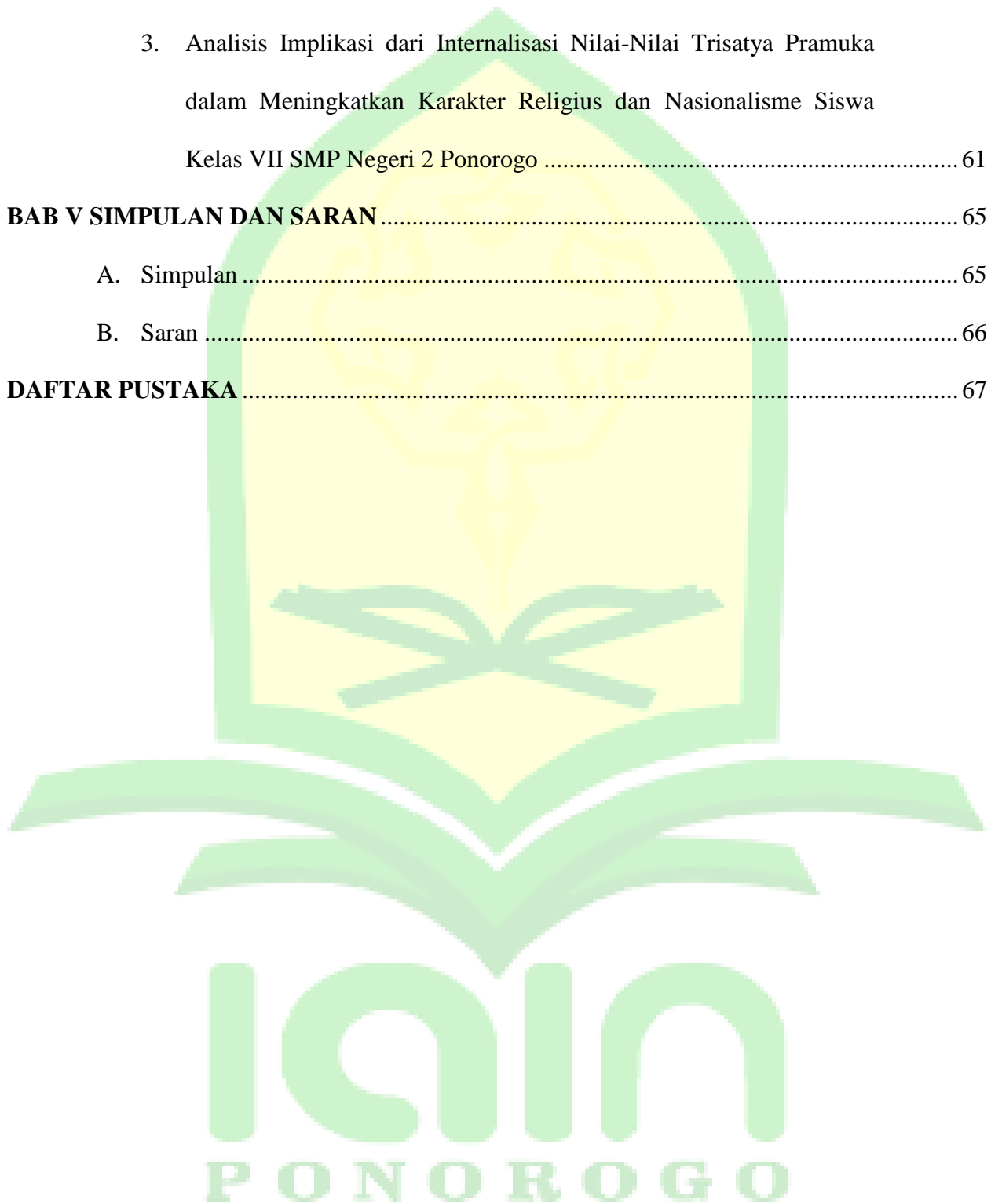
P O N O R O G O

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	5
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori	8
1. Internalisasi Nilai-Nilai Trisatya Pramuka	8
2. Karakter Religius dan Nasionalisme.....	11
3. Nilai-Nilai Karakter Religius dan Nasionalisme	15
4. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Trisatya Pramuka.....	21
B. Kajian Penelitian Terdahulu	23
C. Kerangka Pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	29

C. Data dan Sumber Data	29
D. Prosedur dan Pengumpulan Data	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Analisis Data.....	33
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian	34
H. Tahapan Penelitian.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	36
1. Profil SMP Negeri 2 Ponorogo	36
2. Sejarah Singkat SMP Negeri 2 Ponorogo	36
3. Letak Geografis SMP Negeri 2 Ponorogo	37
4. Visi dan Misi SMP Negeri 2 Ponorogo	37
5. Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Ponorogo	39
6. Data Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo	39
B. Deskripsi Data.....	40
1. Karakter Religius dan Nasionalisme Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo	40
2. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Trisatya Pramuka dalam Meningkatkan Karakter Religius dan Nasionalisme Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo	45
3. Implikasi dari Internalisasi Nilai-Nilai Trisatya Pramuka dalam Meningkatkan Karakter Religius dan Nasionalisme Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo	48
C. Pembahasan	50
1. Analisis Karakter Religius dan Nasionalisme Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo	50

2. Analisis Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Trisatya Pramuka dalam Meningkatkan Karakter Religius dan Nasionalisme Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo	56
3. Analisis Implikasi dari Internalisasi Nilai-Nilai Trisatya Pramuka dalam Meningkatkan Karakter Religius dan Nasionalisme Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo	61
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	65
A. Simpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting hidup, karena pendidikan memungkinkan untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, mengembangkan potensi dan membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan kreatif. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk menanamkan berbagai pengetahuan dan keterampilan serta mengembangkan nilai dan sikap yang berbeda melalui pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan Pramuka dalam sistem pendidikan nasional merupakan bagian dari jalur pendidikan informal yang diperkaya dengan pendidikan yang berkaitan dengan nilai-nilai gerakan Pramuka, menjadi pribadi yang berakhlak mulia, cinta tanah air, bermartabat, berdisiplin, mempertahankan nilai-nilai luhur umat, dan keterampilan hidup yang dimiliki.

Kegiatan pendidikan ekstrakurikuler Pramuka merupakan kegiatan pendidikan wajib pada jenjang pendidikan dasar, menengah pertama, dan menengah atas. Secara konstitusi, pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk warga negara yang bermartabat dalam rangka membentuk kehidupan masyarakat. Bertujuan untuk membentuk kelamin dan peradaban, bertujuan pada perkembangannya. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan seperti Kode Kehormatan Pramuka, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹

Internalisasi nilai-nilai trisatya Pramuka merupakan proses karena melibatkan unsur perubahan dan waktu atau menanamkan nilai-nilai didalam trisatya Pramuka kepada diri sendiri. Internalisasi berarti penggabungan atau penyatuan sikap, norma perilaku, pendapat,

¹ Trianingsih Retno, "Pengembangan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Kepramukaan", *Jurnal Review pendidikan Dan Pengajaran 2*, no. 1 (2019), 185.

dan lain-lain dalam kepribadian.¹ Internalisasi karakter religius dan nasionalisme dalam kegiatan keagamaan dan cinta negara dengan tujuan memberikan pemahaman tentang agama dan cinta negara kepada para siswa, terutama tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana.² Penanaman nilai membutuhkan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan bagi seseorang untuk menerima nilai yang ditanamkan dan mengembangkan perilaku sesuai dengan nilai yang terkandung. Artinya, orang tersebut berubah dengan tidak memiliki nilai-nilai tersebut, atau memiliki nilai-nilai tersebut tetapi masih lemah untuk mempengaruhi perilakunya sehingga nilai-nilai tersebut lebih mempengaruhi perilakunya.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, religius atau agama memiliki dua ciri, yaitu vertikal dan horizontal. Vertikal berupa hubungan seseorang atau hubungan warga sekolah/madrasah/universitas dengan Tuhan, misalnya shalat, puasa, mengaji, dsb. Sedangkan horizontal dinyatakan dalam hubungan antara orang atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi satu sama lain dan hubungannya dengan lingkungan alam sekitarnya.³ Pemahaman tentang agama yang dapat diwujudkan dalam ibadah dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat membentuk sikap religius seseorang.⁴ Karakter nasionalisme adalah hakikat, kepribadian individu-individu yang merasakan cinta tanah air berdasarkan takdir bersama, memiliki kesatuan ras, bangsa, agama, sejarah dan adat istiadat. Pembentukan ciri nasionalisme adalah kebiasaan, suatu proses di mana kepribadian individu mengembangkan rasa cinta tanah air berdasarkan persatuan ras, suku, agama, sejarah dan adat istiadat.⁵

¹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 256.

² Asmaun Sahlun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN PRESS, 2010), 100.

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2017), 61.

⁴ Hepy Kusuma Astuti, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo", *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022), 188.

⁵ Ahmad Gozali Saputra, "Pembentukan Karakter Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Al-Islam di Sma Muhammadiyah 2 Bandar Lampung, " *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2020), 16.

Dalam pembentukan karakter, diperlukan strategi untuk mencapai tujuan. Mengutip pendapat Abdul Majid bahwa strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Internalisasi tentang pendidikan karakter dalam kurikulum nasional sebenarnya bukan lagi barang baru. Di era tahun 1960-an, nilai pendidikan karakter secara eksplisit disebut sebagai pendidikan budi pekerti yang diajarkan dalam sebuah matapelajaran yang mengedepankan pendidikan nilai untuk peserta didik.¹ Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat, isi, proses, dan sarana penunjang kegiatan.² Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai pendidikan tertentu. Sedangkan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal dinamakan metode.³

Permasalahan yang sering terjadi dalam kegiatan sekolah menengah pertama adalah berbagai kegiatan sehari-hari yang tanpa sengaja menyebabkan berkurangnya aktivitas belajar maupun ibadah. Kehadiran sekolah formal yang berkualitas dalam jenjang sekolah menengah, sesungguhnya sangat diharapkan oleh berbagai pihak karena dapat menanamkan religius dan nasionalisme yang baik. Sebagai lembaga pendidikan formal, SMP Negeri 2 Ponorogo merupakan salah satu lembaga yang memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan keagamaan, seperti shalat dzuhur berjamaah, tadarus Al-Quran, setiap Pagi hari, dan lomba-lomba keagamaan maupun lingkungan. Dimensi ritual diterapkan dalam kegiatan rutin sekolah, termasuk budaya senyum, sapa, salam, dan salim. Setiap pagi beberapa guru berangkat lebih awal untuk menyambut kedatangan siswa dan membudayakan salim.

¹ Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Sosial* 4, no. 2 (2017), 254.

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), 126.

SMP Negeri 2 Ponorogo merupakan salah satu sekolah favorit yang ada di Ponorogo, terletak di Jl. Basuki Rachmad 44 Ponorogo tepatnya bersebelahan dengan Komando Distrik Militer 0802 Ponorogo. SMP Negeri 2 Ponorogo merupakan sekolah standar nasional sejak tahun 2005, karenanya SMP Negeri 2 Ponorogo adalah sekolah yang matang baik dari segi usia maupun dari segi akademik. Hal ini ditunjukkan dengan keberhasilan yang berkelanjutan dan strategi pembelajaran inovatif yang dinamis dan produktif. Prestasi di SMP Negeri 2 Ponorogo sudah diakui secara luas baik di tingkat daerah maupun nasional.¹ Di SMP Negeri 2 Ponorogo sudah menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek (P5) yang merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka khususnya bagi siswa kelas VII.

Selanjutnya, Pramuka mengajarkan begitu banyak hal baik yang lebih banyak berkaitan dengan norma dan aturan kehidupan bermasyarakat. Menjadi Pramuka sejati tidaklah sulit karena hal-hal tersebut sangat dekat dan bisa dilakukan oleh siapa saja. Trisatya adalah sumpah Pramuka yang harus diambil dan diamalkan. Sangat penting bagi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo dalam menginternalisasikan nilai-nilai trisatya Pramuka untuk meningkatkan karakter religius dan nasionalisme. Karakter religius dan nasionalisme siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Ponorogo masih banyak ditemukan kurangnya siswa menerapkan disiplin dalam beribadah dan juga menghargai agama lain, kurang tanggungjawab dan membiasakan saling membantu antar sesama teman, serta kurangnya menjadi siswa yang mengamalkan Pancasila dan bersosial. Siswa yang sulit diatur memiliki tanggung jawab kepramukaan yang sangat kecil, bahkan di lingkungan sekolah atau ruang kelas. Mereka cenderung tidak bertanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya selama mengikuti Pramuka atau belajar di kelas. Sebaliknya, siswa yang mengikuti aturan memiliki tanggung jawab yang besar untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang besar bagi diri sendiri untuk selalu mengikuti petunjuk guru, orang tua atau orang

¹ SMP Negeri 2 Ponorogo, <https://smpn2ponorogo.sch.id/>, diakses 10 Januari 2023.

disekitarnya. Berkaitan dengan permasalahan di atas, maka peneliti mengangkat judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Trisatya Pramuka dalam Meningkatkan Karakter Religius dan Nasionalisme Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada internalisasi nilai-nilai trisatya Pramuka dalam meningkatkan karakter religius dan nasionalisme siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mendeskripsikan karakter religius dan nasionalisme siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo.
2. Mendeskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai trisatya Pramuka dalam meningkatkan karakter religius dan nasionalisme siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo,
3. Mendeskripsikan implikasi dari internalisasi nilai-nilai trisatya Pramuka dalam meningkatkan karakter religius dan nasionalisme siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter religius dan nasionalisme siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo?
2. Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai trisatya Pramuka dalam meningkatkan karakter religius dan nasionalisme siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi dari internalisasi nilai-nilai trisatya Pramuka dalam meningkatkan karakter religius dan nasionalisme siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penulisan ini diharapkan mampu mengembangkan teori tentang internalisasi nilai-nilai trisatya Pramuka dalam meningkatkan karakter religius dan nasionalisme siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan atau masukan kepada sekolah dalam rangka internalisasi nilai-nilai trisatya Pramuka dalam meningkatkan karakter religius dan nasionalisme siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Ponorogo.

b. Bagi Pembaca

Memberikan wacana dan pengetahuan bahwa di SMP Negeri 2 Ponorogo bahwa pihak sekolah telah mengadakan kegiatan pembelajaran Pramuka sebagai upaya untuk perubahan karakter religius dan nasionalisme siswa kelas VII ketika di sekolah.

c. Bagi Peneliti

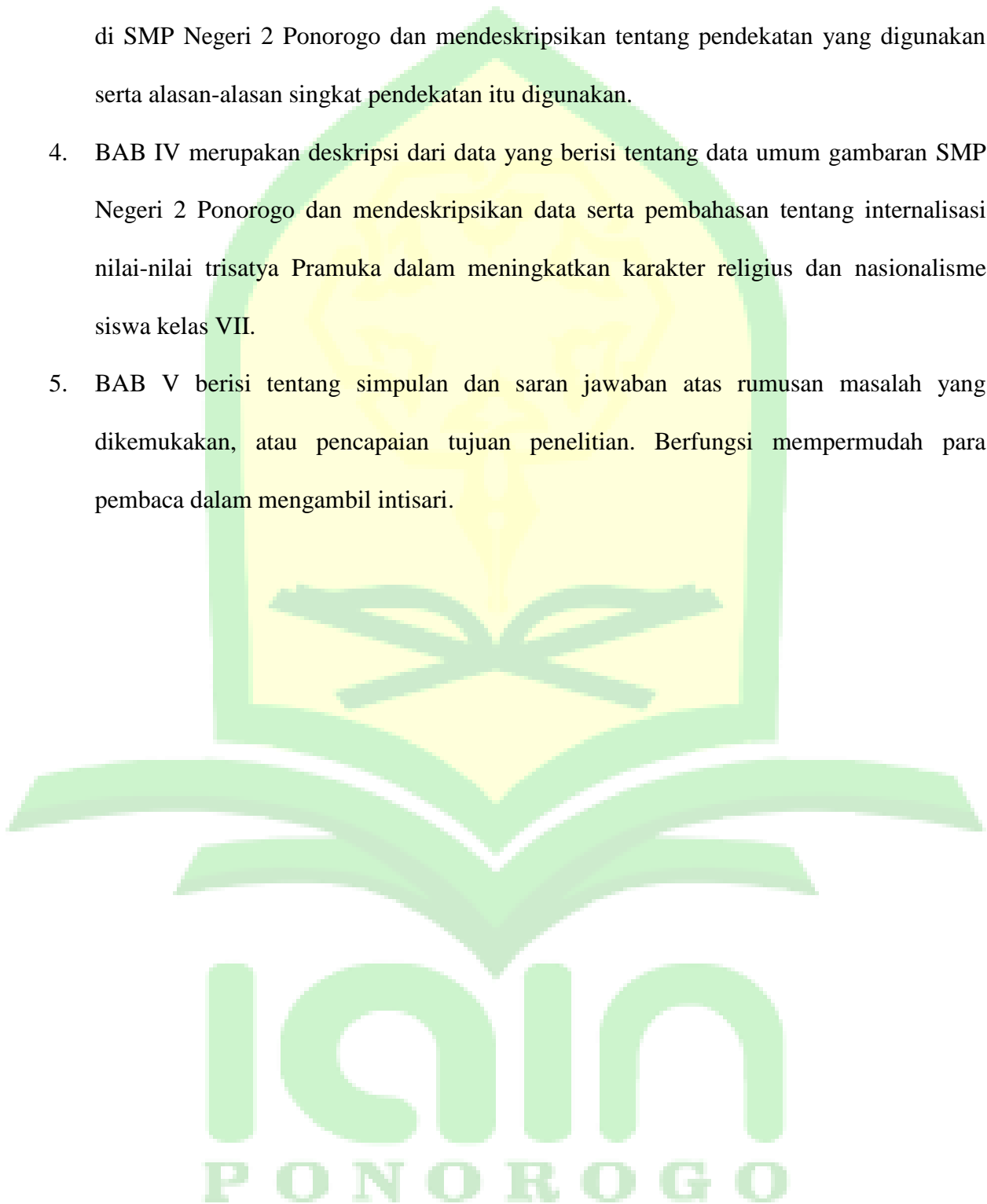
Penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang salah satu program ekstrakurikuler yang diadakan di jenjang Sekolah Menengah Pertama.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam proposal skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab, yaitu:

1. BAB I merupakan pendahuluan yang berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

2. BAB II merupakan kajian pustaka tentang internalisasi nilai-nilai trisatya Pramuka dalam meningkatkan karakter religius dan nasionalisme.
3. BAB III merupakan metode penelitian yang mendeskripsikan tentang gambaran umum di SMP Negeri 2 Ponorogo dan mendeskripsikan tentang pendekatan yang digunakan serta alasan-alasan singkat pendekatan itu digunakan.
4. BAB IV merupakan deskripsi dari data yang berisi tentang data umum gambaran SMP Negeri 2 Ponorogo dan mendeskripsikan data serta pembahasan tentang internalisasi nilai-nilai trisatya Pramuka dalam meningkatkan karakter religius dan nasionalisme siswa kelas VII.
5. BAB V berisi tentang simpulan dan saran jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan, atau pencapaian tujuan penelitian. Berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Internalisasi Nilai-Nilai Trisatya Pramuka

Menurut Koentjaraningrat dikutip Salmin Jakaria, internalisasi merupakan salah satu konsep yang paling mendasar dalam antropologi, terjadi dalam proses belajar dan mengenal proses budaya seseorang yang sebenarnya dimulai sejak masa kanak-kanak. “Para antropolog mengidentifikasi proses ini dengan tiga konsep dasar, yaitu internalisasi, sosialisasi, dan akulturasi.”¹ Ketika berbicara tentang masalah internalisasi karakter, maka memerlukan metode atau strategi untuk melakukannya. Sebelum mengkaji metode apa saja yang dapat digunakan, perlu diketahui terlebih dahulu apa itu strategi. Strategi adalah cara pelaksanaan rencana yang dibuat dalam kegiatan yang sebenarnya agar kegiatan yang dimaksud tercapai secara optimal. Dalam hal ini, internalisasi statistika karakter merupakan faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan pembinaan Pramuka. Karena strategi memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan proses nilai tambah. Selain itu, strategi juga merupakan cara administrator mentransfer materi yang ada.²

Internalisasi adalah proses penanaman nilai-nilai ke dalam jiwa, sehingga nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai yang terinternalisasi dalam diri seseorang sebenarnya dapat diketahui dari ciri-ciri tingkah lakunya.³ Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, pengendalian yang mendalam melalui pelatihan, bimbingan, dan lain sebagainya. Internalisasi adalah proses penanaman sikap

¹ Salmin Djakaria, *Pola Pengasuhan Anak dan Proses Internalisasi Nilai Budaya Berbasis Ajaran Islam di Kampung Jawa-Tondano*, dalam <https://www.researchgate.net>, diakses pada tanggal 20 Maret 2023.

² Rochim Fauzi, “*Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Peserta Didik SDI Al-Munawwar Tulungagung*” (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), 11.

³ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 155.

terhadap diri sendiri melalui pelatihan, bimbingan, dan lain-lain, sehingga ego secara mendalam dapat mengatur dan menghayati suatu nilai sehingga dapat tercermin dalam sikap dan perilaku sesuai standar yang diharapkan.¹ Jadi, internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Menurut Muhammad Alim, internalisasi nilai adalah proses penyambungan nilai secara utuh dengan hati, sehingga akal dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran dan menemukan cara untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.² Internalisasi nilai adalah teknik pendidikan nilai yang tujuannya untuk memperoleh nilai-nilai yang menyatu dengan kepribadian siswa.³

Trisatya adalah keharusan moral atau janji yang harus dipenuhi dan diucapkan ketika anggota Pramuka melakukan upacara kepramukaan. Ketika seseorang telah berjanji, maka janji itu harus ditepati dan dipenuhi. Trisatya Pramuka adalah ikrar yang dilakukan oleh calon anggota Gerakan Pramuka secara sukarela setelah memenuhi persyaratan keanggotaan. Dasadarma Pramuka merupakan dasar gerak gerakan Pramuka untuk mencapai tujuan pendidikan melalui Pramuka yang kegiatannya mendorong Pramuka untuk bersatu dengan masyarakat.⁴

Pramuka adalah istilah yang diberikan kepada anggota gerakan Pramuka yang meliputi Pramuka siaga, penggalang, penegak dan pandega. Pramuka adalah proses pendidikan yang melengkapi pendidikan ekstrakurikuler dan lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat dan praktis yang dilakukan secara terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan serta metode kepramukaan bertujuan untuk membentuk akhlak, akhlak, dan akhlak mulia. Pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh siswa. Kegiatan Pramuka dilaksanakan dengan tujuan pembinaan Pramuka untuk mempersiapkan generasi muda menjadi pemimpin

¹ Soediharto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 14.

² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

³ Chabib Toha, *Metodologi Pengajaran Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 93.

⁴ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Bahan Serahan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, 2010, 26.

masa depan bangsa yang berkarakter, berkepribadian dan berakhlak mulia, serta memiliki kecakapan hidup yang unggul. Kegiatan pendidikan Pramuka dilaksanakan melalui kelompok Pramuka yang dilaksanakan di sekolah-sekolah atau gugusdepan, dengan pembinaan melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah, akhlak mulia, organisasi, pendidikan, kondisi fisik, kreativitas, persepsi, apresiasi dan penciptaan seni, toleransi dan kerjasama.¹

Trisatya Pramuka adalah 3 janji yang dibuat secara sukarela dan tanpa paksaan oleh calon anggota Gerakan Pramuka setelah memenuhi persyaratan keanggotaan. Untuk Trisatya Pramuka terbagi menjadi dua bagian yaitu trisatya tingkat penggalang dan trisatya tingkat penegak pandega.

a. Tri Satya untuk Pramuka Penggalang

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

- 1) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan mengamalkan Pancasila.
- 2) Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat.
- 3) Menepati dasadarma.

b. Tri Satya untuk Pramuka Penegak

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

- 1) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan mengamalkan Pancasila.
- 2) Menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat.
- 3) Menepati dasadarma.

Jadi, internalisasi nilai-nilai trisatya Pramuka adalah proses menjadikan nilai-nilai trisatya Pramuka sebagai bagian dari diri seseorang supaya nilai-nilai tersebut bisa terealisasi atau terimplementasikan dalam perilaku sehari-hari.

¹ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Kursus Mahir Pembina Pramuka* (Semarang: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tingkat Cabang Cakrabaswara, 2009), 98.

2. Karakter Religius dan Nasionalisme

a. Pengertian Karakter

Karakter secara etimologis berasal dari kata Yunani *karasso* berarti cetak biru, bentuk dasar, jejak seperti pada sidik jari.¹ Menurut istilahnya, ada beberapa pengertian tentang tokoh itu sendiri. Secara harfiah Hornby dan Karakter yang diberikan oleh Parnwell berarti “kualitas mental atau moralitas, kekuatan moral, nama atau reputasi.”² Dalam istilah Islam, karakter memiliki pengertian yang sempit tentang akhlak. Menurut etimologi bahasa Arab, akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak mufrad “khuluqun” yang berarti budi pekerti atau tingkah laku. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai perbuatan yang bersemayam dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber perbuatan tertentu yang bersumber darinya dengan mudah dan ringan tanpa pemikiran atau perencanaan sebelumnya.³

b. Pengertian Karakter Religius

Menurut Stark dan Glock yang dikutip Mohamad Mustar, ada lima unsur yang bisa membuat manusia menjadi religius. Yaitu keyakinan agama, ibadah, ilmu agama, pengalaman agama, dan akibatnya.⁴ Dalam kamus besar bahasa Indonesia tertulis demikian religius berarti berarti religi atau keagamaan di alam atau sesuatu berkaitan dengan religi (agama). Dalam konteks pendidikan agama Islam, religius atau agama memiliki dua ciri, yaitu vertikal dan horizontal. Vertikal berupa hubungan seseorang atau hubungan warga sekolah/madrasah/universitas dengan Tuhan, misalnya shalat, puasa, mengaji, dsb. Sedangkan horizontal dinyatakan dalam hubungan antara orang

¹ Siswanto, “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius”. *Tadris* 8, no. 1 (2013), 96.

² Abdul Jalil, “Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter,” *Jurnal Nadwa* 6, no. 2 (Oktober, 2012), 182.

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 67.

⁴ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 3.

atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi satu sama lain dan hubungannya dengan lingkungan alam sekitarnya.¹

Karakter religius menurut Agus Wibowo diartikan sebagai sikap atau perilaku yang mengikuti ajaran agama seseorang, toleran terhadap ibadah, dan hidup rukun dengan orang lain.² Karakter religius adalah perilaku dan moral yang sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Karakter religius merupakan karakter terpenting yang harus dikembangkan pada anak sedini mungkin karena ajaran agama merupakan dasar kehidupan setiap individu, masyarakat, bangsa dan negara, khususnya di Indonesia.

Menurut Mohamad Mustar, seseorang dianggap berkarakter religius jika memiliki unsur-unsur berikut:

- 1) Orang yang takut akan Tuhan, beragama percaya bahwa segala sesuatu di alam semesta ini adalah bukti nyata keberadaan Tuhan.
- 2) Internalisasi nilai-nilai yang merasuk dan merasuk dalam proses penanaman unsur religi.
- 3) Buah iman, ketika seseorang telah mengenal Tuhannya dengan segenap akal budi dan hatinya, menimbulkan rasa nyaman dan bahagia dalam dirinya.
- 4) Pendidikan agama, pendidikan agama harus dipraktikkan secara multidimensi, dalam keluarga, sekolah, masyarakat dan majlis.³

Menurut Asmaun Sahlan, nilai-nilai karakter yang nampak pada diri seseorang dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:⁴

¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2017), 61.

² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 26.

³ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 10.

⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), 68.

- 1) Kejujuran. Menurutnya, rahasia sukses adalah selalu berkata jujur. Mereka menyadari bahwa ketidakjujuran dengan orang lain pada akhirnya akan membawa mereka ke dalam kesulitan yang berkepanjangan.
- 2) Keadilan. Salah satu keterampilan orang beragama adalah kemampuan bersikap adil kepada semua pihak, bahkan ketika berada di bawah tekanan.
- 3) Bermanfaat bagi orang lain. Ini adalah bentuk sikap religius yang diwujudkan dalam diri manusia. Seperti yang terlihat dari sabda nabi: Orang terbaik adalah orang yang paling berguna bagi orang lain.
- 4) Rendah hati. Rendah hati adalah sikap tidak sombong, mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan ide dan keinginannya.
- 5) Bekerja efisien. Mereka mampu memusatkan perhatian penuh mereka pada pekerjaan saat ini dan dengan demikian pada tugas berikutnya. Namun mampu memusatkan perhatiannya saat belajar dan bekerja.
- 6) Visi ke depan. Mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjelaskan sedetail mungkin bagaimana menuju ke sana.
- 7) Disiplin tinggi. Disiplinnya tumbuh dari hasrat dan kesadaran, bukan karena kebutuhan dan paksaan.
- 8) Keseimbangan. Seseorang dengan sifat religius sangat menjaga keseimbangan dalam hidupnya, terutama dalam empat bidang inti kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.

c. Pengertian Karakter Nasionalisme

Menurut Kamisa, karakter berarti watak atau kepribadian. Karakter memungkinkan pengejaran pertumbuhan yang berkelanjutan karena karakter menawarkan konsistensi, integritas, dan energi. Sebaliknya, seseorang yang karakternya mulai goyah bergerak lebih lambat dan tidak bisa membuat orang lain

bekerja dengannya.¹ Sedangkan menurut Novan Ardi Wiyani, karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, budi pekerti atau watak individu yang merupakan kepribadian khusus yang membimbing dan menggerakkan dirinya serta membedakannya dengan individu lainnya. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika ia berhasil mengambil nilai-nilai dan kepercayaan yang diinginkan oleh masyarakat dan menggunakannya sebagai nilai-nilai moral dalam kehidupannya.²

Nasionalisme berasal dari kata nation yang berarti bangsa. Bangsa memiliki dua pengertian, yaitu dalam arti antropologis dan sosiologis, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu komunitas yang hidup yang berdiri sendiri-sendiri dan yang setiap anggotanya merasakan suatu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan adat istiadat. dan bangsa dalam pengertian politik adalah suatu komunitas dalam wilayah yang sama, dan mereka tunduk pada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuatan tertinggi secara internal dan eksternal.³

Karakter nasionalisme adalah hakikat, kepribadian individu-individu yang merasakan cinta tanah air berdasarkan takdir bersama, memiliki kesatuan ras, bangsa, agama, sejarah dan adat istiadat. Pembentukan ciri nasionalisme adalah kebiasaan, suatu proses di mana kepribadian individu mengembangkan rasa cinta tanah air berdasarkan persatuan ras, suku, agama, sejarah dan adat istiadat.⁴

Menurut Listyarti, nasionalisme memiliki beberapa bentuk-bentuk yaitu:⁵

- 1) Nasionalisme Kewarganegaraan, yaitu negara memperoleh kebenaran politik melalui partisipasi aktif rakyatnya. Keanggotaan dalam negara bersifat sukarela. Bentuk nasionalisme ini awalnya dibangun oleh Jean-Jacques Rousseau dan menjadi bahan tulisannya.

¹ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: kartika, 1997), 281.

² Novan Ardi Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran AL-ISLAM SMA Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), 49.

³ Badri Yatim, Soekarno, *Islam dan Nasionalisme* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 57.

⁴ Ahmad Gozali Saputra, "Pembentukan Karakter Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Al-Islam di Sma Muhammadiyah 2 Bandar Lampung, " *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2020), 16.

⁵ Retno Listyarti, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMA dan MA kelas X* (Jakarta: Esis, 2007), 28.

- 2) Nasionalisme etnis atau etnonasionalisme adalah tempat suatu negara memperoleh kebenaran politiknya dari budaya asli atau etnisitas suatu bangsa. Milik bangsa yang bersifat turun-temurun.
- 3) Nasionalisme romantik adalah bentuk nasionalisme etnis di mana negara menerima begitu saja kebenaran politik dan merupakan ekspresi suatu bangsa atau ras. Nasionalisme romantis berfokus pada budaya etnis yang konsisten dengan cita-cita romantis.
- 4) Nasionalisme budaya adalah nasionalisme di mana negara memperoleh kebenaran politiknya dari budaya bersama, bukan turun-temurun seperti warna kulit.
- 5) Nasionalisme kenegaraan adalah varian dari nasionalisme borjuis, yang sering digabungkan dengan nasionalisme etnis. Dalam nasionalisme, negara-bangsa adalah komunitas yang berkontribusi pada pelestarian dan kekuatan negara.
- 6) Nasionalisme agama adalah nasionalisme di mana negara memperoleh legitimasi politiknya dari persamaan agama.

3. Nilai-Nilai Karakter Religius dan Nasionalisme

Andri Bob Sunardi dalam bukunya menjelaskan bahwasanya gerakan Pramuka bertujuan membentuk setiap Pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.¹

¹ Andri Bob Sunardi, *Boyman: Ragam Latih Pramuka* (Bandung : Nuansa Muda, 2013), 5.

a. Beriman

Kata Iman berasal dari bahasa arab yaitu “امن” yang artinya aman, damai, dan tentram. Pengertian lainnya adalah keyakinan atau kepercayaan.¹ Muhammad Nawawi Al-Jawi berkata, Iman adalah mereka yang percaya dengan segenap hati mereka. Tidak seperti orang-orang yang berkata namun tidak sesuai dengan hati mereka.² Menurut Ibnu Katsir iman adalah membenarkan ucapan dengan perbuatan, kemudian melakukan sholat dan menunaikan zakat dan apa yang dibawa oleh Rosulullah saw, juga apa yang dibawa oleh rosul sebelumnya, serta keyakinan akan adanya kehidupan akherat.³

b. Bertakwa

Menurut bahasa takwa berasal dari kata waqa, yaqi, wiqayah, artinya peduli. Meskipun para ulama memiliki ekspresi yang berbeda tentang cara mendefinisikannya. Meski berbeda, semua definisi menunjuk pada satu pengertian yaitu pemeliharaan diri hamba terhadap murka Allah SWT dan azab-Nya dengan melakukan segala yang Dia perintahkan dan meninggalkan segala larangan-Nya.⁴

c. Berakhlak Mulia

Secara etimologi “akhlaq” berasal dari bahasa Arab atau “akhlak” yang terserap ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk jamak dari kata akhlak adalah khuluq. Artinya, moral, budi pekerti, perangai, tingkah-laku atau tabiat. Kata akhlaq atau khuluq kemudian disandingkan dengan kata karimah. Artinya, mulia atau luhur atau dengan kata sejenisnya. Jadi akhlak karimah diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat yang beridentitas mulia atau luhur.⁵ Definisi akhlak yang dikemukakan Al-Ghazali bahwa akhlak karimah atau akhlak yang mulia adalah sifat

¹ Zaini, Syahminan, *Kuliah Aqidah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 51.

² Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Munir Marah Labid* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), 8.

³ Imam Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir Terjemahan Bahrin Abu Bakar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 202.

⁴ Farid, Ahmad, *Quantum Takwa, Hakekat Keutamaan dan Karakter Orang-orang Bertakwa* (Solo: Arafah, 2008), 17.

⁵ Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), 194.

mulia yang merasapi dalam jiwa yang mendorong lahirnya tindakan-tindakan mulia dalam standarisasi akal dan syara,' tanpa memerlukan pikiran, dan pertimbangan. Jika sebaliknya, maka dikatakan akhlak tercela (akhlaq mazmumah).¹

d. Berjiwa Patriotik

Menurut Suprpto, berjiwa patriotik atau patriotisme berasal dari akar kata “patriot” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pencinta (pembela) tanah air atau pejuang sejati. Dalam Kamus Hukum Dr. Andi Hamzah, S.H. seorang patriot adalah pecinta tanah air, pejuang bangsa.² Selanjutnya menurut Budiyanto, makna “patriotisme” yang berasal dari kata “patriot” dan “isme” yang merupakan sifat kepahlawanan atau jiwa seorang pahlawan (bahasa Indonesia) atau “heroism” dan “patriotism” dalam bahasa Inggris, adalah sikap berani, pantang menyerah, dan rela berkorban (harta, jiwa/badan) untuk bangsa dan negara. Sikap patriotik adalah sikap yang timbul dari rasa cinta tanah air sehingga menimbulkan semangat berkorban untuk bangsa dan negaranya³.

e. Taat Hukum

Menurut pakar hukum S.M. Amin juga mengungkapkan bahwa hukum adalah kumpulan aturan yang terdiri dari norma dan sanksi yang disebut hukum, dan tujuan hukum adalah untuk menciptakan ketertiban di antara orang-orang agar keselamatan dan ketertiban tetap terjaga.⁴ Menurut pakar hukum S.M. Amin juga mengungkapkan bahwa hukum adalah kumpulan aturan yang terdiri dari norma dan sanksi yang disebut hukum, dan tujuan hukum adalah untuk menciptakan ketertiban di antara orang-orang agar keselamatan dan ketertiban tetap terjaga.⁵

f. Disiplin

¹ Tgk. H. Syabuddin Gade, M.Ag. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini* (Banda Aceh: Ar-Raniry, 2019), 29.

² Suprpto, et al., *Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 38.

³ Budiyanto, et al., *Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta: Erlangga, 2006), 32.

⁴ Kansil, *Pengantar Ilmu Hukum Dan Tata Hukum Indonesia* (Balai Pustaka, Jakarta, 1992), 11.

⁵ *Ibid.*, 12.

Menurut Cece Wijaya dan Tabrosyi Rusyan berpendapat bahwa disiplin adalah sesuatu yang ada dalam hati dan jiwa seseorang, yang memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan norma dan peraturan yang ada.¹ Hanafi Anshari juga mengatakan bahwa disiplin adalah kesadaran dan kewaspadaan mengikuti salah satu aturan yang ada dan tidak melakukan karena benar-benar memahami perbuatan itu dan tidak melakukan.² Dari uraian para ahli dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap yang dilakukan seseorang untuk mematuhi peraturan atau undang-undang yang berlaku, terlepas dari apakah mereka memahami tujuan dari peraturan tersebut atau tidak.

- g. Menjunjung Tinggi Nilai-Nilai Luhur Bangsa, Memiliki Kecakapan Hidup sebagai Kader Bangsa dalam Menjaga dan Membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta Mengamalkan Pancasila

Seluruh rakyat Indonesia harus memahami bahwa Pancasila yang bersumber dari nilai-nilai luhur bangsa mengandung standar yang akan menjadi kompas untuk mencapai tujuan bangsa dan negara Indonesia sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945. Mengamalkan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dapat mendukung berdirinya negara kesatuan Republik Indonesia dan terwujudnya tujuan berbangsa dan bernegara.³

- h. Melestarikan Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup adalah semua benda, kekuatan dan keadaan yang ada pada suatu tempat atau ruang di mana manusia atau makhluk hidup mempengaruhi kehidupannya. Ini memengaruhi orang dan perilaku mereka di ruang tempat orang

¹ Cece Wijaya dan Tabrosyi Rusyam, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 1992), 8.

² Hanafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), 66.

³ Dedy Sasongko, "Pancasila: Nilai Luhur Bangsa dan Pondasi Bangunan NKRI", <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/>, 2020/07/01, Pancasila-Nilai-Luhur-Bangsa-dan-Pondasi-Bangunan-NKRI/, diakses 7 Maret 2023.

tersebut berada, memengaruhi kehidupan dan kesejahteraan orang dan makhluk hidup lainnya.¹

Istilah lestari berarti selama-lamanya, kekal dan tidak berubah. Kata konservasi berarti memiliki sesuatu, melestarikannya dan melindunginya dari perubahan. Dalam bahasa arab pelestarian berarti al-ishlah, yang berarti adanya sesuatu dan memelihara keberadaannya karena dilandasi dengan rahmat. Oleh karena itu, upaya menjaga lingkungan adalah melestarikan keberadaan lingkungan yang dilandasi rasa cinta dan kasih sayang. Ishlah juga bisa diartikan sebagai memperbaiki sesuatu yang sebelumnya rusak atau hancur.²

Dengan demikian, upaya pelestarian lingkungan adalah menjaga keberadaan lingkungan yang dilandasi rasa cinta dan kasih sayang. Ishlah juga bisa diartikan memperbaiki sesuatu yang sebelumnya mengalami kerusakan atau kehancuran (QS al-A'raf [7]: 56)

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ

الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”³

Nilai Religius dalam nilai-nilai trisatya Pramuka terdapat pada poin 1 dan 3 yaitu menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan yang Maha Esa dan menepati dasadarma. Dalam Pasal 4 pada Anggaran Dasar Gerakan Pramuka menyebutkan bahwa, gerakan Pramuka mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi kaum muda guna menumbuhkan tunas bangsa yang berkarakter agar menjadi generasi

¹ N.H.T, Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan* (Jakarta: Erlangga, 2004), 4.

² Istianah, “Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadis,” *Riwayah* 1, no. 2 (2015), 251-253.

³ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005), 230.

yang lebih baik, bertanggungjawab, mampu membina dan mengisi kemerdekaan serta membangun dunia yang lebih baik.¹ Untuk mendukung sistem pendidikan agama, diselenggarakan rencana keterampilan khusus untuk mendorong siswa belajar dan mempraktikkan keterampilan dalam menjalankan perintah agama seperti shalat, membaca Alquran (Qori), muadzin dan dakwah. Selain itu, trisatya Pramuka pertama menegaskan bahwa untuk menumbuhkan karakter religius, Pramuka harus sungguh-sungguh menjalankan kewajibannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Pramuka, setiap acara dan kegiatan diawali dan diakhiri dengan doa dan kata-kata pujian dan syukur kepada Tuhan. Agar generasi muda terbiasa selalu mengingat Tuhan. Selain itu, untuk melatih kedisiplinan, kegiatan dihentikan sementara pada waktu sholat, agar para remaja memiliki kesempatan untuk sholat.

Nilai nasionalisme dalam nilai-nilai trisatya Pramuka yaitu tertak pada poin 1, 2, dan 3 yaitu menjalankan kewajiban Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, menolong sesama hidup, dan mempersiapkan diri membangun masyarakat, serta menepati dasadharma menegaskan bahwa untuk menumbuhkan karakter nasionalisme, kegiatan di luar kepramukaan diharapkan dapat memberikan dampak bagi perkembangan intelektual siswa, karena siswa dapat mengembangkan sikap nasionalisme dengan mengikuti kepramukaan, yaitu, dapat menyelidiki dengan pengintaian. Siswa yang mengikuti kegiatan kepramukaan selalu lebih terlihat dari siswa lainnya, karena Pramuka selalu melatih keberanian dan tidak hanya mengandalkan kecerdasan otak tetapi juga kecerdasan emosional, yang mempengaruhi sikap dan pengaruh siswa. Hal ini sesuai dengan teori Djoyomartono bahwa nasionalisme merujuk pada upaya pembinaan anak dalam arti pemikiran dan perilaku yang sejalan dengan nasionalisme Indonesia dan semangat Pancasila.²

¹ Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka 2018 tentang Anggaran Dasar Gerakan Pramuka (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2018), 6.

² Kabul Aris Surono, "Penanaman Karakter dan Rasa Nasionalisme pada Kegiatan Ektrakurikuler Pramuka di SMP N 4 Singorojo Kabupaten Kendal, *Indonesian Journal of Conservation Volume 6*, no. 01 (2017), 24.

4. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Trisatya Pramuka

Istilah strategi saat ini banyak digunakan dalam bidang lain, termasuk dalam dunia pendidikan. Secara umum strategi memiliki pemahaman arah mana yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jika kemudian merujuk pada kegiatan belajar mengajar, maka strategi dapat diartikan dalam arti khusus sebagai model umum kegiatan yang dilaksanakan guru-siswa sebagai perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Saat memilih strategi harus memilih strategi yang tepat, kelas untuk siswa tidak wajib, perilaku kepemimpinan terkadang tidak perlu diterapkan. Sebaliknya, guru harus berperilaku Ngemong atau perantara. Guru seharusnya tidak memberikan pengetahuan dogmatis tentang dunia. Di sisi lain, mereka berdiri tepat di belakang siswa dan mendorong mereka untuk bergerak maju, mengarahkan mereka ke arah yang benar dan melihat apakah siswa mereka menghadapi bahaya atau rintangan. Yang dilindungi harus bebas untuk bertindak sesuai dengan sifat individu mereka dan menjalankan hati nurani mereka. Oleh karena itu, tugas pelatih adalah mempertimbangkan dan memilih strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa.¹

Dalam artikelnya *Competitive Strategy in Harvard Business Review* (1996), Michael Porter berpendapat bahwa strategi adalah serangkaian tindakan atau kegiatan yang berbeda untuk menciptakan nilai yang unik. Para ahli menekankan bahwa strategi terdiri dari kegiatan-kegiatan yang penuh daya saing dan pendekatan bisnis untuk mencapai hasil yang memuaskan (sesuai tujuan).² Strategi yang benar didasarkan pada analisis yang terintegrasi dan komprehensif. Artinya, setelah menyusun strategi seluruh elemen organisasi memiliki perspektif jangka panjang, strategi dirumuskan untuk mengimplementasikan visi dan misi korporasi.³ Berdasarkan hasil studi, tidak lebih dari

¹ Mohammad Asrori, "Pengertian, Tujuan, dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran," *Madrasah*, 2 (Januari-Juni, 2013), 165.

² Rachmat, *Manajemen Strategik* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2014), 2.

³ *Ibid.*, 6.

30 persen perusahaan yang berhasil menerapkan strategi. Kelemahan utama adalah bahwa strategi tidak diterapkan dengan benar, karena tidak semua elemen termasuk dalam proses penyusunan dan menerima pedoman yang tidak sesuai dengan strategi yang disiapkan. Karena strateginya ada, terkadang masih formal.¹

Pembentukan karakter adalah proses menanamkan pengetahuan tentang kebaikan dan mendorong perilaku yang baik. Tujuannya agar anak dapat menerapkan ilmunya secara benar dan sadar dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus dipaksa. Saat membuat strategi, tujuan harus tercapai secara efektif dan efisien. Menurut Furqon Hidayatullah strategi pembentukan karakter dapat diimplementasikan dengan cara berikut: ²

a. Keteladanan

Guru menjadi karakter siswa. Menjadi panutan sangat membantu dalam membentuk karakter siswa. Teladan seorang guru dalam berbagai kegiatan merupakan cerminan dari murid-muridnya. Hal ini menekankan pada aspek perilaku berupa tindakan nyata dan bukan hanya omongan tanpa tindakan.

b. Kedisiplinan

Disiplin adalah alat yang ampuh dalam pengembangan karakter. Penegakan disiplin dapat diterapkan dalam beberapa cara, dengan meningkatkan motivasi, pelatihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punishment* dan penegakan aturan. Pendidikan tidak hanya diberikan secara formal dalam pembelajaran mata pelajaran. Namun juga bisa terjadi di luar pembelajaran. Guru dapat memberikan pelajaran secara spontan jika menemui sikap atau perilaku siswa yang tidak sesuai dengan pelajaran. Latihan spontan ini mengakibatkan siswa segera memahami kesalahan yang dilakukannya dan mampu segera memperbaikinya.

c. Pembiasaan

¹ *Ibid.*, 7.

² Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 39.

Pembiasaan bertujuan untuk membiasakan upaya-upaya kegiatan tertentu sehingga menjadi kegiatan yang terpolat atau sistematis. Tidak cukup pendidikan karakter diajarkan hanya melalui mata pelajaran di kelas, sekolah juga bisa menerapkannya melalui sosialisasi. Kegiatan perkenalan spontan, seperti menyapa, dapat dilakukan antara teman, guru atau antara guru dan siswa. Sekolah yang mempraktekkan pendidikan karakter pasti sudah melakukan kegiatan induksi.

d. Menciptakan Suasana Kondusif

Menciptakan suasana yang kondusif menciptakan iklim yang kondusif bagi pembangunan karakter. Oleh karena itu, berbagai persoalan yang berkaitan dengan pembentukan karakter harus dikondisikan, khususnya dengan individu di sekolah. Sekolah yang menggalakkan gemar membaca di kalangan warganya tentu akan menciptakan suasana yang kondusif di mana siswa senang membaca. Demikian pula sekolah yang mendidik warganya dalam kedisiplinan, keamanan dan kebersihan tentu juga memberikan suasana bagi terciptanya karakter tersebut.

e. Integrasi dan Internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai. Memasuki hati untuk tumbuh dari dalam membutuhkan waktu untuk membiasakan diri. Nilai-nilai karakteristik seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, dapat diandalkan, sabar dll. dapat diintegrasikan dalam semua kegiatan sekolah, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kegiatan lainnya.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Lubab Ibnu Fatih (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Spiritualitas melalui Tri Satya dan Dasa Dharma dalam Membentuk Akhlak Anggota Pramuka Madrasah Aliyah Zainul Hasan”. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil pelaksanaannya para siswa

lebih terbantu dalam menerapkan kedisiplinan, berbahasa dengan baik dengan orang yang lebih dewasa dan mampu menunjukkan sikap perilaku yang sesuai dengan akhlak mulia dan madzab. Dapat meningkatkan spiritualitas dalam segi kepribadian, kedisiplinan, dan mengerti rasa kebersamaan dan gotong royong. Perbedaan hasil penelitian dahulu dengan sekarang adalah penelitian terdahulu menanamkan nilai-nilai spiritualitas melalui tri satya dan dasa dharma. Sedangkan untuk penelitian sekarang adalah mengimplementasikan nilai-nilai trisatya Pramuka. Jika penelitian dahulu membentuk akhlak anggota Pramuka, penelitian sekarang fokus pada peningkatan karakter religius dan nasionalisme.¹

Kabul Aris Suroño (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Penanaman Karakter dan Rasa Nasionalisme pada Kegiatan Ektrakurikuler Pramuka di SMP N 4 Singorojo Kabupaten Kendal”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di gedung karakter dan sikap nasionalisme siswa di SMP Negeri 4 Singorojo Kabupaten Kendal. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penggalan data penelitian dengan menggunakan metode wawancara, observasi partisipan dan studi dokumen. Salah satu hasil penelitian diperoleh bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan sikap siswa karena Pramuka tidak hanya memberikan ilmu teori tetapi bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan hasil penelitian dahulu dengan sekarang adalah penelitian terdahulu menanamkan penanaman karakter dan rasa nasionalisme. Sedangkan untuk penelitian sekarang adalah meningkatkan karakter religius dan nasionalisme.²

Tri Listyono (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Trisatya Gerakan Pramuka dalam Menumbuhkan Sikap Bela Negara bagi Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Gatak Tahun Pelajaran 2012/2013”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi Trisatya gerakan Pramuka dalam peningkatan sikap

¹ Lubab Ibnu Fatih, “Penanaman Nilai-Nilai Spiritualitas melalui Tri Satya dan Dasa Dharma dalam Membentuk Akhlak Anggota Pramuka Madrasah Aliyah Zainul Hasan,” *Skripsi* (2022), 7.

² Kabul Aris Suroño, “Penanaman Karakter dan Rasa Nasionalisme pada Kegiatan Ektrakurikuler Pramuka di SMP N 4 Singorojo Kabupaten Kendal,” *Indonesian Journal of Conservation Volume 6*, no. 01 (2017), 23.

bela negara pada siswa kelas VII SMP Negeri Gatak 2 tahun pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang artinya hasil tidak diperoleh melalui metode statistik. Bahan penelitian ini dikumpulkan melalui informan dari tempat dan peristiwa dimana kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sekolah berlangsung. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumen. Dua jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertama, triangulasi sumber data berupa data dari kepala sekolah, pembina Pramuka, siswa kelas VII. Kedua, teknik pengumpulan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif.¹ Perbedaan hasil penelitian dahulu dengan sekarang adalah penelitian terdahulu pengamalan atau pelaksanaan trisatya untuk menumbuhkan sikap bela negara. Sedangkan untuk penelitian sekarang adalah meningkatkan karakter religius dan nasionalisme.

Ahmad Fadholi (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai- Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Tri Satya Pramuka Tingkat Penggalang (Studi Analisis Buku Boyman Karya Andri Bob Sunardi)”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research) dengan fokus pada penelitian konten atau kajian isi. Peneliti mengumpulkan dan memperoleh informasi penelitian kepustakaan seperti buku, literatur, dan koleksi yang dimiliki perpustakaan, serta karya ilmiah yang relevan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan trisatya memiliki nilai-nilai pendidikan Islam di tingkat penggalang dan penerapannya di lingkungan sekolah. Buku Boyman karya Andri Bob Sunard, di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam tingkat Penggalang mencakup tiga hal, yaitu nilai yang berhubungan dengan Allah (hablumminallah), nilai yang berhubungan dengan manusia (hablumminannas), dan nilai-nilai. berhubungan dengan alam (hablumminalalam). Nilai-nilai yang berhubungan dengan Allah terdapat pada poin pertama (kewajiban terhadap Tuhan), poin ketiga (mengamalkan Pancasila, terutama pada poin 1) dan poin keenam (menepati Dasadarma, terutama pada poin 1). Nilai hubungan

¹ Tri Listiyono, “Implementasi Tristy Gerakan Pramuka dalam Menumbuhkan Sikap Bela Negara bagi Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Gatak Tahun Pelajaran 2012/2013,” *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta (2013), 2.

antarmanusia yang erat terdapat pada poin kedua (kewajiban terhadap negara kesatuan Republik Indonesia), poin ketiga (mengamalkan terhadap Pancasila khususnya pada butir 2, 3, 4 dan 5), poin keempat (kewajiban sesama manusia), poin kelima (kewajiban kepada masyarakat) dan poin keenam (mengamalkan Dasa Dharma terutama dalam 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 dan 10). Nilai-nilai yang berkaitan dengan alam terkandung dalam poin kedua (kewajiban terhadap NKRI) dan poin keenam (mengamalkan Dasa Dharma, khususnya butir 2).¹ Perbedaan hasil penelitian dahulu dengan sekarang adalah penelitian terdahulu menggunakan penelitian kepustakaan (Library Research). Penelitian sekarang menggunakan penelitian kualitatif deskriptif lebih terfokus mengimplementasikan nilai-nilai trisatya Pramuka dalam meningkatkan karakter religius dan nasionalisme.

Mamik Ayustina (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "Strategi Pembina Pramuka dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTsN 8 Tulungagung". Penelitian ini dilatar belakangi fenomena siswa yang mengabaikan pentingnya pendidikan karakter terutama karakter religius. Kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter juga akan terpengaruh dalam pendidikan nasional. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan *interactiv* sebagai analisis data. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, pengecekan keabsahan data yang digunakan untuk kredibilitas.² Perbedaan hasil penelitian dahulu dengan sekarang adalah penelitian terdahulu berfokus pada strategi pembina Pramuka dalam pembentukan karakter religius saja. Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada implentasi nilai-nilai trisatya Pramuka dalam meningkatkan karakter religius dan nasionalisme.

C. Kerangka Pikir

Menurut Lubab Ibnu Fatih, hasil penelitiannya membantu para siswa untuk melatih kedisiplinan, berbicara yang baik dengan orang yang lebih dewasa, dan menunjukkan

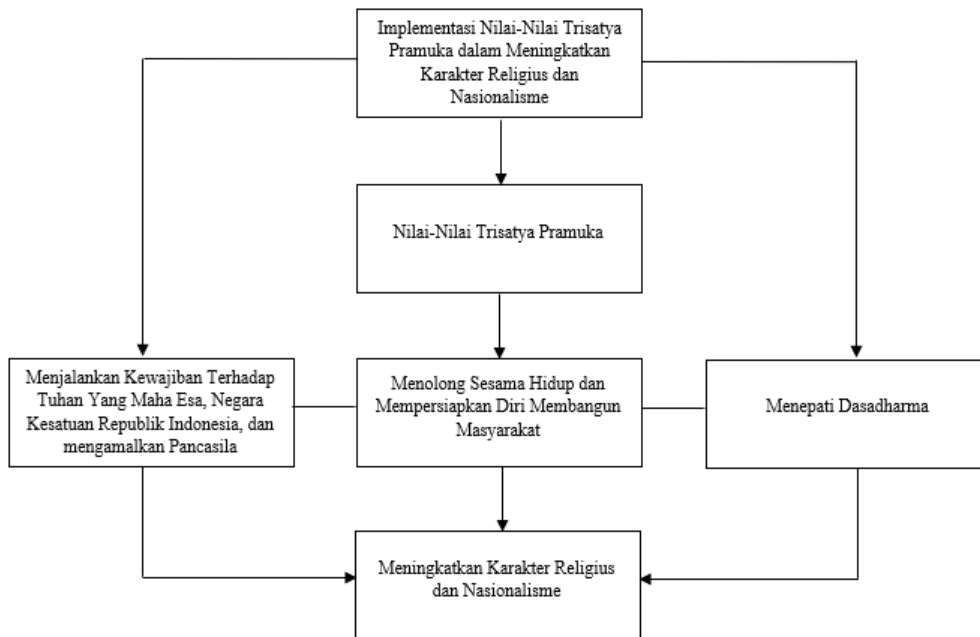
¹ Ahmad Fadholi, "Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Tri Satya Pramuka Tingkat Penggalang (Studi Analisis Buku Boyman Karya Andri Bob Sunardi)," (*Skripsi*, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Jepara, 2020), 5.

² Mamik Ayustina, "Strategi Pembina Pramuka dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTsN 8 Tulungagung," *Skripsi*, IAIN Tulungagung (2019), 2.

perilaku yang sesuai dengan akhlak mulia dan mazhab. Menumbuhkan spiritualitas yang berkaitan dengan kepribadian, kedisiplinan dan memahami rasa memiliki dan gotong royong. Sedangkan menurut Tri Listyono, hasil penelitiannya upaya dalam menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan dan NKRI serta mengamalkan Pancasila terjadi pada saat melakukan ibadah atau sikap religius, menghormati agama lain, dan berdo'a bersama sebelum kegiatan dimulai. Nilai kedua menolong sesama hidup dan ikut serta dalam membangun masyarakat dengan membiasakan saling membantu antar sesama teman baik material maupun spiritual dan senior membantu junior dalam hal pembinaan kepramukaan. Nilai ketiga menepati dasadharma Pramuka dengan baris-berbaris (PBB), halang rintang (*outbound*), *Wide Game*, upacara kegiatan atau latihan, kegiatan perkemahan, sholat berjamaah, bergaul atau membiaskan dengan teman lain, bertutur kata dengan sopan santun, bermusyawarah, menolong orang lain tanpa pamrih dan kegiatan-kegiatan Pramuka yang lainnya.

Pendidikan Pramuka di SMP Negeri 2 Ponorogo merupakan salah satu pendidikan ekstrakurikuler yang diwajibkan oleh sekolah. Pengamalan atau implementasi kode kehormatan Pramuka digunakan sebagai pedoman nilai-nilai trisatya dalam kehidupan sehari-hari sejak dini, dengan nilai-nilai pendidikan seperti patriotisme, nasionalisme, cinta Tuhan (religius), cinta sesama dan cinta kasih alam, mengajarkan gotong royong, disiplin, mandiri, menghargai, peduli sosial dan lingkungan. Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti memaparkan dan mendeskripsikan kerangka pemikiran penelitian, yaitu implementasi nilai-nilai trisatya dalam meningkatkan karakter religius dan nasionalisme siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo. Ini ditunjukkan dalam bingkai skema di bawah ini:

P O N O R O G O



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati atau tradisi ilmu sosial tertentu berdasarkan pada pengamatan orang-orang dalam bahasa mereka sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya serta peristilahnya.¹

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Secara rinci studi kasus dilakukan pada suatu lembaga atau organisasi untuk mengetahui makna dari kegiatan yang dilakukannya, memahami dan mempelajari prosesnya.² Studi kasus yaitu berusaha menemukan fenomena yang ada pada saat penelitian menuju ke deskripsi tentang internalisasi nilai-nilai trisatya Pramuka dalam meningkatkan karakter religius dan nasionalisme siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Ponorogo. Jl Basuki Rachmad 44 Kelurahan Surodikraman Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan dari November 2022 sampai Maret 2023, yang terdiri dari beberapa tahapan, mulai dari tahap penyusunan proposal hingga ujian skripsi. Sekolah yang matang baik dari segi usia maupun dari segi akademik ini juga memiliki model pendidikan karakter kedisiplinan melalui pembiasaan sholat dhuhur berjamaah.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah tentang internalisasi nilai-nilai trisatya Pramuka dalam meningkatkan karakter religius dan nasionalisme. Sumber data utama dalam

¹ Lexy Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), 4.

² Deddy Mulyana, *Metodologi Perkembangan Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 201.

penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan data lainnya adalah observasi, wawancara, dan dokumen. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai terkait internalisasi nilai-nilai trisatya Pramuka dalam meningkatkan karakter religius dan nasionalisme siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo. Data-data utama dalam penelitian ini akan didapatkan dari kepala sekolah, waka kurikulum, siswa, dan pembina Pramuka di SMP Negeri 2 Ponorogo. Sumber dan data tertulis, foto, serta hal-hal lain yang diperlukan merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi.

D. Prosedur dan Pengumpulan Data

Menurut Bogdan dan Biklen, yang disebutkan oleh Nurul Ulfatin dalam bukunya, analisis data kualitatif adalah usaha peneliti untuk mengorganisasikan data, mengelompokkannya ke dalam satuan-satuan, mensintesiskannya, menemukan pola, menemukan hal-hal penting dan memutuskan mana yang dapat dilaporkan kepada publik atau kepada orang lain.¹ Mencari informasi dari hasil wawancara, bahan lain dan catatan lapangan melalui proses lain yang sistematis dan empiris. Membuat informasi yang lebih andal dan tahan lama sepanjang masa proyek yang digerakkan oleh kualitas. Bahkan sebelum pengumpulan data, data dipadatkan ketika peneliti memutuskan kerangka kerja konseptual. Pengumpulan data selanjutnya, data dikompresi: kembangkan topik, tulis catatan analitis, tulis ringkasan, dan buat kategori. Pemrosesan data akan dilanjutkan setelah kerja lapangan hingga laporan akhir selesai. Keputusan peneliti tentang data mana yang akan dikodekan dan mana yang akan diambil, pengidentifikasi kategori mana yang lebih ringkas, merangkum banyak kode untuk menginformasikan semua keputusan analitik.²

¹ Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di bidang Pendidikan* (Malang: Media Nusa Creatif, 2015), 241.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 244.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data adalah dengan menyusun instrumen data yang dapat mencapai tingkat validasi dan reliabilitas tertentu.¹ Bagi peneliti kualitatif, makna dari fenomena tersebut dapat dipahami dengan baik jika interaksi dengan subjek dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi dalam konteks fenomena yang terjadi atau secara berlangsung.²

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dimana responden diberikan pertanyaan dan jawaban responden dicatat atau direkam. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan narasumber. Agar wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang efektif, terlebih dahulu harus disiapkan pedoman wawancara agar pertanyaan yang diajukan langsung dan setiap jawaban atau informasi yang diberikan oleh responden dapat segera terekam.³

Wawancara akan dilaksanakan secara langsung kepada kepala sekolah, waka kurikulum, siswa, dan pembina Pramuka di SMP Negeri 2 Ponorogo dengan menggunakan pertanyaan tertutup dan terbuka. Metode ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman para guru, pembina Pramuka, dan siswa dalam peningkatan karakter religius dan nasionalisme siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Ponorogo.

2. Observasi

Observasi adalah satu atau lebih metode analisis dan pembuatan profil perilaku secara sistematis dengan melihat langsung atau mengamati individu atau kelompok. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan lapangan

¹ Sandu Siyoto, *Dasar metodologi penelitian* (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), 75.

² Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Pustaka Setia, 2008), 129.

³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 173-174.

sehingga peneliti mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang masalah yang diteliti.¹ Pengamatan atau observasi penelitian adalah pengamatan yang sistematis dan terencana, yang tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang diperiksa keakuratan dan keandalannya.²

Penelitian ini yang akan diobservasi adalah bagaimana internalisasi nilai-nilai trisatya Pramuka dalam meningkatkan karakter religius dan nasionalisme khususnya saat dilingkungan SMP Negeri 2 Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak menasar objek penelitian secara langsung, melainkan melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis, yang isinya adalah pernyataan tertulis yang dibuat oleh seseorang atau lembaga untuk menyelidiki suatu peristiwa dan yang merupakan sumber informasi, bukti, informasi alami yang sulit diperoleh, sulit ditemukan, dan yang memberi peluang untuk lebih berkembang. pengetahuan tentang hal yang akan diteliti.³ Dokumen tulisan dan gambar yang berupa data umum yaitu:

- a. Berdirinya SMP Negeri 2 Ponorogo
- b. Letak geografis SMP Negeri 2 Ponorogo
- c. Visi dan misi SMP Negeri 2 Ponorogo
- d. Struktur organisasi SMP Negeri 2 Ponorogo
- e. Sarana dan prasarana SMP Negeri 2 Ponorogo

Beserta data deskripsi berupa tulisan atau gambar dari pelaksanaan Pramuka yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai trisatya dalam kehidupan sehari-hari khususnya saat dilingkungan sekolah.

¹ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 93-94.

² Chaedar Alwasih, *Pokoknya Kualitatif* (Bandung; PT Dunia Pustaka Jaya, 2012), 165.

³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007),

F. Teknik Analisis Data

Analisis data mencari informasi yang dikumpulkan dari wawancara, bahan lain, dan catatan lapangan melalui proses sistematis dan empiris lainnya. Membuat informasi lebih andal dan berkelanjutan sepanjang siklus hidup proyek yang digerakkan oleh kualitas. Bahkan sebelum pengumpulan data, data dipadatkan ketika peneliti memutuskan kerangka kerja konseptual. Pengumpulan data selanjutnya yaitu mengembangkan tema, menulis catatan analitik, tulis ringkasan, dan membuat kategori. Pemrosesan data akan dilanjutkan setelah kerja lapangan hingga laporan akhir selesai. Keputusan peneliti tentang data mana yang akan dikodekan dan mana yang akan diambil, pengidentifikasi kategori mana yang lebih ringkas dan merangkum banyak kode untuk menginformasikan semua keputusan analitik.¹

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan di lapangan sejak awal, selama penelitian, dan setelah lapangan selesai. Menurut Sugiyono, analisis di lapangan lebih terfokus bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data deskriptif kualitatif di lapangan berdasarkan model Miles dan Huberman terdiri dari tiga kegiatan yaitu reduksi data, display data dan inferensi.² Tiga kegiatan teknis analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Langkah pertama, data yang didapat dari lapangan cukup banyak, karena harus dikumpulkan secara cermat dan detail. Oleh karena itu perlu dilakukan reduksi data dengan cara meringkas, memilih hal yang paling penting, memfokuskan pada hal yang penting dan mencari tema dan pola.

Langkah kedua adalah menampilkan data (display). Penelitian kualitatif data dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, bagan, ikon dan sejenisnya. Presentasi ini mengatur data, mengaturnya dalam model relasional, sehingga lebih mudah dipahami. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik dan memverifikasi kesimpulan. Kesimpulan

¹ Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik* (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020), 52-53.

² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2004), 337.

penelitian kualitatif bisa tidak sesuai dengan rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang selama peneliti berada di lapangan. Oleh karena itu kesimpulan harus selalu diverifikasi selama penelitian. Langkah ketiga ini dilakukan di lapangan untuk menemukan kesimpulan yang sesuai. Kesimpulan ini selalu diperiksa selama penelitian untuk lebih memastikan validitas penelitian dan untuk menarik kesimpulan akhir yang akurat.¹

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Verifikasi data ini harus diterapkan untuk membuktikan keakuratan hasil penelitian dengan kenyataan dilapangan. Adapun pengecekan keabsahan data sebagai berikut:²

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan Pengamatan peneliti melibatkan kembali ke lapangan melakukan observasi, wawancara, dan kembali menggunakan sumber data yang ditemui atau baru. Perluasan pengamatan ini berarti hubungan antara peneliti dan informan menjadi semakin terjalin, semakin dekat, semakin terbuka, dan dapat dipercaya, informasi tidak pernah hilang lagi.

2. Meningkatkan ketekunan

Memperluas tempat tinggal berarti melakukan pengamatan lebih hati-hati dan berkesinambungan. Melalui bacaan ini, wawasan peneliti diperluas dan dipertajam untuk mempertimbangkan benar atau tidaknya informasi yang ditemukan.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan atau memanfaatkan sesuatu yang lain. Bertujuan untuk memverifikasi atau membandingkan data itu. Cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan struktur realitas yang muncul dalam konteks penelitian, ketika informasi tentang peristiwa dan konteks yang berbeda

¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfa Beta, 2009), 345.

² *Ibid.*, 270-272.

dikumpulkan dari sudut yang berbeda yaitu triangulasi memungkinkan peneliti untuk memverifikasi pengamatan dengan membandingkannya dari berbagai sumber, metode, atau teori.¹

H. Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Tahapan Pra Lapangan

Tahapan menyelesaikan penelitian ditindakan poin ini ada enam langkah dan ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami yaitu etika kerja lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut yaitu: a. Pembuatan rencana penelitian, b. Memilih lapangan penelitian, c. Mengordinir perizinan, d. Riset lapangan dan evaluasi, e. Seleksi dan menggunakan informan, f. Menyiapkan alat yang digunakan untuk penelitian, g. Meneliti masalah etika.²

2. Tahapan Pekerjaan Lapangan

Uraian tahapan kerja lapangan dibagi menjadi tiga bagian bagian, yaitu: a. Pemahaman latar belakang penelitian dan persiapan diri, b. Memasuki lapangan, c. Berperan dalam pengumpulan data.³

¹ Lexy Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330-332.

² *Ibid.*, 127-134.

³ *Ibid.*, 137.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil SMP Negeri 2 Ponorogo

Nama Sekolah	: SMP Negeri 2 Ponorogo
No. Statistik Sekolah	: 201051117002
Alamat	: JL. Basuki Rahmad No.44 Ponorogo : (Kecamatan) Ponorogo : (Kabupaten/Kota) Ponorogo : (Propinsi) Jawa Timur
Nomeor Telepon	: (0351) 481258
Email	: www.smpn2ponorogo.sch.id : info@smpn2ponorogo.sch.id
Status Sekolah	: Negeri
SK Kelembagaan	: 07.5/2004; 2 Desember 2004
Nilai Akreditasi	: A
Tahun Pendirian	: 1960
Status Tanah	: Hak Milik
Luas Tanah	: 5777 m ²
Nama Kepala Sekolah	: Imam Saifudin, S.Pd., M.Or.

2. Sejarah Singkat SMP Negeri 2 Ponorogo

SMP Negeri 2 Ponorogo berdiri pada tanggal 8 Agustus 1960 dan tercatat sebagai SMP Negeri kedua di Ponorogo. Dengan berdirinya sekolah ini, masyarakat Ponorogo sangat bangga dan mempunyai harapan besar di masa depan, khususnya di bidang pendidikan. Alasan utama pembentukan SMPN 2 Ponorogo adalah untuk memenuhi amanat Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 yang berbunyi “*Setiap warga Negara berhak*

mendapatkan pendidikan". Selain itu, Pemerintah Kabupaten Ponorogo menyadari masih kurangnya pendidikan di Ponorogo, baik secara kuantitas maupun kualitas. Oleh karena itu didirikanlah sekolah menengah bernama "SMP NEGERI 2 PONOROGO" yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) yang bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo.

Berangkat dari sekolah reguler biasa, yang memiliki jumlah rombel 8 kelas (4 kelas Pagi dan 4 kelas Sore). Pada tahun 1997 jumlah kelas menjadi 24 kelas, kemudian pada tahun 2004 menjadi Sekolah Standar Nasional (SSN). Selanjutnya pada tahun 2011 jumlah kelas menjadi 27 kelas (Tipe A) sampai sekarang. Pada tahun 2014, SMP Negeri 2 Ponorogo menjadi pilot project implementasi kurikulum 2013 (K-13). Kemudian kelas olahraga merupakan keunggulan selanjutnya dari SMP Negeri 2 Ponorogo. Kelas ini awalnya merupakan kelas rintisan yang dibiayai oleh pemerintah atau negara. Pada tahun ajaran 2019/2020 SMP Negeri 2 Ponorogo mampu menyelesaikan kelas olah raga secara mandiri. Sesuai dengan perkembangan dan peraturan yang berlaku, SMP Negeri 2 Ponorogo dimulai pada tahun 2017 sebagai sekolah model dan pada tahun 2019 menjadi sekolah bermutu. Dengan *branding school* "DAPO SMART PRO" (santun, mandiri, aktif, religius, terampil dan produktif).

3. Letak Geografis SMP Negeri 2 Ponorogo

Secara geografis, SMP Negeri 2 Ponorogo terletak di Jalan Basuki Rahmat No. 44 Desa Surodikraman, Kecamatan Kota Kabupaten Ponorogo, tepat di sebelah utara KODIM 0802 Ponorogo, sebelah selatan Jalan Sembodro, sebelah timur Jalan Basuki Rahmat dan sebelah barat pemukiman penduduk.

4. Visi dan Misi SMP Negeri 2 Ponorogo

a. Visi SMP Negeri 2 Ponorogo

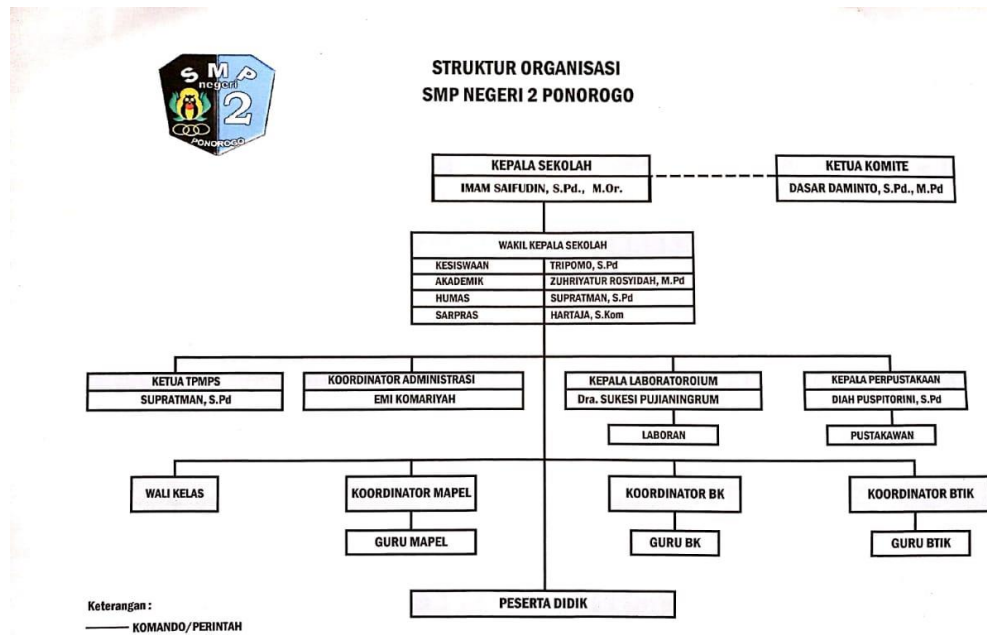
Berbudi pekerti luhur, berprestasi, berbudaya lingkungan yang berlandaskan iman dan taqwa.

d. Misi SMP Negeri 2 Ponorogo

- 1) Mengembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut.
- 2) Membiasakan sopan santun dari seluruh warga sekolah.
- 3) Menumbuhkan rasa Cinta dan bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia.
- 4) Menciptakan iklim belajar yang kondusif.
- 5) Meningkatkan sistem pelayanan Pendidikan.
- 6) Menumbuh kembangkan potensi siswa, dalam bidang akademik, olahraga dan seni.
- 7) Mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan.
- 8) Menciptakan lingkungan yang bersih sehat hijau rindang Indah nyaman dan aman.
- 9) Menciptakan kedisiplinan ketertiban kebersihan berbudi pekerti luhur dan akhlak mulia.
- 10) Menjalin hubungan kerjasama yang baik dan sinergis antar warga sekolah masyarakat serta instansi terkait yang berorientasi pada pelestarian lingkungan.



5. Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Ponorogo



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Ponorogo

6. Data Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo

SMP Negeri 2 Ponorogo memiliki beberapa ruang untuk siswa kelas VII yang berjumlah 9 kelas diantaranya :

Tabel 4. 1 Data Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII A	9	23	32
VII B	16	16	32
VII C	16	16	32
VII D	17	16	33
VII E	14	17	31
VII F	15	17	32
VII G	16	15	31
VII H	18	15	33
VII I	16	16	32
Total	137	151	288

B. Deskripsi Data

1. Karakter Religius dan Nasionalisme Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo

Pendidikan karakter tidak pernah ketinggalan zaman seperti perbincangan yang harus mesti dikembangkan setiap waktu. Pentingnya pembentukan karakter memaksa menjadi jalan yang pasti bagi siswa untuk memiliki karakter religius yang baik. Berikut nilai karakter religius dan nasionalisme siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo.

a. Beriman dan Bertakwa

Tingkah laku yang dapat diamati sebagai tanda keimanan dan ketaqwaan adalah kebiasaan sholat berjama'ah dan membaca surat-surat pendek sebelum pembelajaran di Pagi hari. Guna melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat. Seperti yang dikatakan Bapak Aha Khoirul Umam sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tentang karakter religius siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo mengatakan bahwa:

Yang jelas saya dari selaku guru keagamaan juga sering mengingatkan kepada siswa khususnya dalam pembiasaan. Karena program dari sekolah kita pagi itu juga ada kegiatan pembiasaan mengaji yaitu membaca surat-surat pendek setiap kelas. Selanjutnya juga kegiatan sholat dhuha berjama'ah dan siang juga ada sholat dhuhur dan 'ashar berjama'ah. Apalagi saat ini sudah menerapkan full day atau masuk 5 hari dalam seminggu. Saya juga tidak kurang mengingatkan kepada siswa untuk selalu berperilaku baik contohnya sikap rendah hati, jujur, dan tidak sombong. Karena juga termasuk materi dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII. Bukan hanya materi, tapi saya juga menjadi *roll model* mengajak siswa untuk berperilaku baik. Harapan saya siswa juga akan berubah lebih baik lagi. Yang awalnya mungkin siswa tidak mau sholat, tapi akhirnya waktu berjalan siswa akan mau dan terbiasa sholat, walaupun hanya di sekolah. Karena kalau di sekolah masih tanggungan kami dan tidak tahu kalau sudah dirumah apakah siswa tetap mau sholat atau tidak, sebab sudah menjadi tanggungan orangtua jika si anak sudah dirumah. Selain itu, hari Jum'at saya juga memberikan pembelajaran kepada anak ketika sholat Jum'at itu jadwal bilal adalah siswa. Jadi, bisa disimpulkan karakter religius siswa kelas VII diantaranya beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, rendah hati, jujur, dan berperilaku baik sesama temannya, guru, dan semua warga SMP Negeri 2 Ponorogo.¹

Pada observasi peneliti yang dilakukan pada 23 Februari 2023, ketika setelah bel masuk jam 06.45 WIB semua siswa kelas VII melakukan pembiasaan membaca surat-surat pendek di kelas masing-masing. Setelah itu dilanjutkan dengan sholat Dhuha berjama'ah di masjid SMP Negeri 2 Ponorogo. Dan tidak lupa juga melakukan

¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/22-II/2023.

sholat dhuhur dan 'ashar berjama'ah. Seperti yang dikatakan Namira Putri Ayufa sebagai siswa kelas VII C mengatakan bahwa:

Untuk nilai religius yang ditunjukkan kepada siswa adalah tertib menjalankan ibadah sesuai agama yang dianut seperti melaksanakan sholat dhuhur, ashar dan sholat sunnah (dhuha), pembiasaan pembacaan asmaul husna dan surat² juz 30 sebelum pembelajaran dimulai, diadakan program wajib seperti btq/thafidz kak.²

b. Berakhlak Mulia

Berakhlak mulia yaitu berbuat baik kepada orang lain dan tidak lupa juga menghindari hal-hal yang bisa menyakiti orang lain. Siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo juga mempunyai karakter religius berakhlak mulia diantaranya yaitu jujur, rendah hati, dan tidak sombong. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Aha Khoiril umam.

Pertama jujur, menurut saya ada beberapa anak sudah mempunyai sikap jujur. Contohnya ketika ada yang menemukan barang bukan miliknya, anak sudah peka dan langsung lapor kepada gurunya. Kedua yaitu rendah hati, menurut saya sudah bagus. Pergaulannya juga sudah baik kantar teman. Ta'dim kepada bapak atau ibu guru juga sudah baik dan bagus. Menyapa dan menunduk bapak atau ibu guru ketika bertemu di jalan. Ketiga yaitu tidak sombong, menurut saya juga sudah bagus. Ketika ada anak mendapatkan juara lomba atau prestasi yang lainnya saya juga selalu mengingatkan kepada anak tidak boleh sombong karena merupakan perilaku yang buruk.³

Karakter religius awalnya memang harus dipaksa. Ketika sudah dipaksa, nantinya akan terbiasa dan bahkan tertanam sejak dini. Karena tantangan saat ini adalah *gadget*. Semakin berkembangnya zaman dan sangat mempengaruhi perilaku anak. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Aha Khoiril umam.

Ya jelas perlu, karena yang saya temui itu mungkin saat ini adalah *gadget* karena semakin berkembangnya zaman dan sangat mempengaruhi si anak. Jika anak tidak diimbangi dengan kebiasaan religi, saya khawatir karakter anak akan menjadi seperti yang tidak diinginkan. Dan pastinya supaya anak mempunyai banteng terhadap dirinya sendiri dan nantinya dia bisa memfilter mana yang baik dan mana yang buruk. Memang berat, kami selaku guru keagamaan dan hanya 3 orang saja mengontrol siswa kelas VII, VIII, dan IX. Tapi kalau memang diniati untuk membentuk dan memperbaiki anak ya pasti bisa. Prinsip saya pembelajaran karakter religius itu awalnya memang harus dipaksa dulu, kemudian anak akan terbiasa. Dan dari keterbiasaannya itu nantinya akan tertanam atau membudaya.⁴

c. Berjiwa Patriotik dan Taat Hukum

² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/27-II/2023.

³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/22-II/2023.

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/22-II/2023.

Berjiwa patriotik dan taat hukum juga termasuk salah satu karakter nasionalisme siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo. Di SMP Negeri 2 Ponorogo sendiri juga sudah menanamkan karakter nasionalisme kepada siswanya. Agar para siswa juga selalu cinta tanah air dan bangga terhadap bangsanya sendiri. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Hermayeni sebagai guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengatakan bahwa:

Sekolah memfasilitasi seperti upacara bendera, lomba kebersihan kelas satu bulan sekali, dan lain sebagainya. Menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi setelah membaca surat pendek dilanjutkan dengan literasi. Untuk budayanya kita memakai batik Ponorogo. Ya salah satunya untuk rasa cinta terhadap budaya kita sendiri. Kemarin saat hari Ibu, anak-anak juga memakai pakaian budaya nasional. Harapan kami anak-anak tidak hanya mencintai budayanya sendiri tetapi juga mencintai budaya di Indonesia. Karakter nasionalisme siswa kelas VII beberapa diantaranya jiwa patriotik yaitu siswa khidmat mengikuti upacara, taat tata tertib sekolah, disiplin saat datang sekolah, menghargai teman yang beda agama, dan juga memelihara dan merawat lingkungan disekitarnya. Tidak lupa juga melestarikan budaya di Indonesia.⁵

Di SMP Negeri 2 Ponorogo setiap minggunya juga melaksanakan kegiatan upacara bendera setiap hari Senin. Pada observasi peneliti yang dilakukan pada 23 Februari 2023. Setelah melakukan pembiasaan membaca surat-surat pendek di kelas masing-masing, siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo melaksanakan pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya di kelas masing-masing. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan literasi. Kegiatan literasi juga bermanfaat bagi siswa yaitu dapat melatih dalam menulis, dapat merangkai kata yang bermakna, dan juga dapat menambah kosakata siswa dalam kesehariannya. Seiring bertambahnya waktu nantinya dapat meningkatkan fokus dan konsentrasi siswa ketika belajar. Seperti yang dikatakan Raindika Valentino Febriansyah sebagai siswa kelas VII A mengatakan bahwa:

Kalau untuk nasionalismenya menyanyikan lagu Indonesia Raya dan juga ada literasi 10-15 menit kecuali hari Senin dan Rabu kak. Karena hari Senin jamnya sudah padat dan hari Rabu nya ada jadwal melaksanakan sholat dhuha untuk kelas VII. Selain itu ada upacara setiap hari Senin. Dan juga ada lomba 9K itu tiap bulan sekali kak.⁶

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-II/2023.

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/27-II/2023.

Tujuan dibentuknya karakter nasionalisme sendiri yaitu dapat membuat siswa lebih cinta dan bangga lagi terhadap bangsanya. Dan siswa bisa menyaring apa saja yang masuk di negara Indonesia ini. Sehingga harapannya siswa lebih mencintai budaya Indonesia. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Hermayeni.

Yang jelas harus dibentuk karena untuk menunjukkan rasa cinta tanah airnya dan bangga terhadap bangsanya. Zaman semakin maju dan berkembang, dan saat ini juga banyak saya jumpai anak-anak yang setiap hari kemana-mana selalu pegang *handphone*. Sepertinya *handphone* sudah jadi teman hidupnya anak-anak. Media sosial juga sudah banyak dimasuki orang Barat. Nah, maka dari itu kami sebagai pendidik juga selalu mengingatkan kepada anak-anak bahwasanya tetap harus menyaring apa saja yang ada di media sosial.⁷

d. Menanamkan Sikap Disiplin

Karakter yang utama dalam nilai disiplin adalah sering bersikap dan berperilaku teratur ketika menggunakan waktu. Menanamkan sikap disiplin juga bisa dilihat ketika siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo melaksanakan upacara setiap hari Senin. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Hermayeni.

Ketika anak-anak melaksanakan upacara menurut saya sudah khidmat, tapi terkadang ada beberapa yang belum khidmat. Karena upacara juga termasuk dalam lomba kebersihan dan diamati oleh tim penilai. Biasanya bapak kepala sekolah yang langsung mengondisikan para siswa supaya khidmat lagi mengikuti upacara.⁸

Sekolah juga mempunyai aturan sendiri yaitu tata tertib yang harus dilaksanakan oleh para siswa atau warga sekolah. Ini juga termasuk dalam penanaman sikap disiplin. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Hermayeni.

Kalau menurut saya siswa kelas VII sudah mentaatinya. Tapi juga ada beberapa yang masih melanggarnya dan belum menaatinya. Kami sebagai guru utamanya guru PPKN juga setiap hari selalu mengingatkan semua siswa. Biasanya yang tidak tertib itu yang gampang terpengaruh sama teman-temannya.⁹

Salah satunya kedatangan siswa ke sekolah setiap paginya. Ada beberapa siswa kelas VII yang juga masih telat untuk datang ke sekolah. Tetapi, bel sekolah berbunyi ketika jam 06.45 WIB. Gerbang belakang ditutup dan otomatis siswa yang terlambat lewat dari gerbang depan. Selanjutnya Bapak dan Ibu guru piket langsung

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-II/2023.

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-II/2023.

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-II/2023.

mengambil tindakan untuk mencatat nama siswa yang terlambat tersebut dan akan mendapatkan poin. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Hermayeni.

Menurut saya, ada beberapa siswa kelas VII yang masih telat datang kesekolah. Karena jam 06.45 WIB bel sudah berbunyi dan gerbang belakang langsung ditutup. Otomatis siswa harus lewat gerbang depan dan kelihatan siapa saja yang telat. Bapak atau ibu guru piket langsung menindaklanjuti anak yang datang terlambat tersebut.¹⁰

e. **Menjunjung Nilai Tinggi Luhur Bangsa, Memiliki Kecakapan Hidup sebagai Kader Bangsa dalam Menjaga dan Membangun NKRI serta Mengamalkan Pancasila**

Selain menanamkan rasa cinta tanah air kepada siswa yaitu menjunjung nilai tinggi luhur bangsa, memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun NKRI serta mengamalkan Pancasila juga harus dibentuk. Rasa menghormati, menghargai, dan mempunyai sikap toleransi sesama manusia juga penting ditanamkan pada diri siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Hermayeni.

Yang kami tanamkan ke siswa ya harus menghormati dan menghargai semua warga di sekolah. Tapi ya Namanya siswa SMP masih kelas VII dan ada juga yang masih terpengaruh dengan lingkungannya. Ada juga ketika siswa kelas VII bertemu dengan bapak atau ibu guru atau seluruh warga sekolah SMP Negeri 2 Ponorogo dijalan pasti menyapa dan menunduk. Untuk sikap toleransi siswa kelas VII juga bergaul dengan sesama temannya yang beda agama. Kerja kelompok atau bermusyawarah saat mengerjakan tugas. Dan tetap diberi kesempatan yang sama tidak membeda-bedakan satu sama lain.¹¹

f. **Melestarikan Lingkungan**

Dalam pembinaan melestarikan lingkungan di sekolah, SMP Negeri 2 Ponorogo melaksanakan lomba kebersihan antar kelas setiap bulannya. Bertujuan supaya siswa lebih rajin lagi dalam melestarikan lingkungan disekitarnya. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Hermayeni.

Lomba kebersihan setiap satu bulan sekali. Kelas yang juara nanti akan diberikan *rewards* dari tim penilai 9K. 9K yaitu kebersihan, ketertiban, keindahan, keamanan, kerindangan, kekeluargaan, kesehatan, keterbukaan, dan keteladanan. Dari pihak sekolah juga memfasilitasi tong sampah dimana-mana supaya siswa membuang sampah pada tempatnya dan lingkungan menjadi bersih. Tapi ada suatu ketika bapak atau ibu guru itu memungut sampah didepan siswa langsung, ya gunanya supaya memberi contoh siswa dan lebih menyadarkan siswa lagi.¹²

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-II/2023.

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-II/2023.

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-II/2023.

2. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Trisatya Pramuka dalam Meningkatkan Karakter Religius dan Nasionalisme Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo

Pembina Pramuka memiliki strategi untuk mengimplementasikan nilai trisatya Pramuka dalam meningkatkan karakter religius siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo. Baik pembentukan karakter religius dan nasionalismenya saat di dalam kelas atau di luar kelas. Bila dirinci menurut Furqon Hidayatullah strategi pembentukan karakter antara lain:

a. Keteladanan

Keteladanan dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah, guru, dan pembina Pramuka yang bisa dijadikan *roll model* siswa. Keteladanan lebih mengutamakan sikap atau perilaku bukan hanya berbicara tanpa bukti atau aksi nyata. Sebagaimana yang diungkapkan kak Ainin Nadziroh selaku pembina Pramuka SMP Negeri 2 Ponorogo.

Dalam poin satu trisatya Pramuka yaitu menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan mengamalkan Pancasila. Dengan menggunakan strategi keteladanan, kami selaku pembina Pramuka juga tidak lelah dan menjadi *roll model* mengingatkan para siswa khususnya kelas VII sebelum memulai kegiatan Pramuka biasanya ada sholat Jum'at berjama'ah dahulu. Pembina laki-laki juga memberikan contoh dalam pembiasaan sholat Jum'at berjama'ah, seperti pergi ke masjid mengambil air wudhu terlebih dahulu. Mengajak siswa untuk mencintai dan bangga terhadap tanah air Indonesia dengan cara memberi contoh saat upacara bendera dengan khidmat. Selanjutnya dalam mengamalkan Pancasila, sila pertama yaitu dengan melaksanakan sholat berjama'ah di sekolah. Sila kedua dengan cara menghargai teman dan orang disekitarnya. Sila ketiga, tidak membeda-bedakan suku, ras, dan agama. Sila keempat, ketika kegiatan Pramuka hari Jum'at biasanya anak-anak disuruh berkelompok atau beregu untuk diskusi tentang materi hari itu. Ya gunanya anak-anak biar belajar tentang musyawarah. Selanjutnya sila kelima, di SMP Negeri 2 Ponorogo ini tidak semuanya beragama Islam dan kami juga tidak membeda-bedakan antar siswa serta semuanya diperlakukan sama. Dalam poin dua, yaitu menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat. Anak-anak diajarkan cara menghargai orang disekitarnya khususnya yang lebih tua darinya. Kami juga selalu mengajarkan kepada anak untuk selalu tolong menolong kepada orang lain. Selanjutnya dalam poin tiga yaitu menepati dasadharma Pramuka, siswa diharapkan bisa menyatukan semua isi dasadharma dan jangan sampai terpisah. Jika terpisah nanti maknanya juga akan berpengaruh. Bentuknya ya mungkin menjalankan sholat, berdo'a sebelum memulai pembelajaran atau kegiatan, melaksanakan upacara hari Senin atau saat sebelum kegiatan Pramuka dimulai, *out bound*, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Tidak lupa menjaga dan melestarikan lingkungan dengan baik. Biasanya ketika kegiatan Pramuka kami juga mengajak siswa kelas VII untuk selalu membersihkan sekitarnya, misalnya ada sampah disampingnya segera diambil dan dibuang ditempat sampah. Dengan menggunakan strategi keteladanan dari kami pembina Pramuka, fokus dan junjung dulu motivasi siswa biar lebih semangat lagi.¹³

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/22-II/2023.

b. Kedisiplinan

Kedisiplinan memang menjamin adanya sikap dan tingkah laku dan juga tanggung jawab. Dengan disiplin akan menumbuhkan sikap seseorang menjadi patuh terhadap aturan. Strategi kedisiplinan ini wajib dipatuhi oleh semua pihak yang terlibat dalam Pendidikan. Kedisiplinan juga akan menjadikan visi dan misi sekolah bisa terwujud sesuai keinginan. Sebagaimana yang diungkapkan kak Ainin Nadziroh selaku pembina Pramuka SMP Negeri 2 Ponorogo.

Untuk poin satu nilai trisatya Pramuka, kedisiplinan kami lebih mengacu pada cara menghargai waktu sholat, menghormati orang disekitarnya, patuh dan juga taat terhadap peraturan-peraturan yang ada. Kemudian poin dua nilai trisatya Pramuka, anak-anak bisa peka terhadap lingkungan sekitar. Seperti menolong sesama teman dan juga membantu jika ada kegiatan masyarakat dirumah. Selanjutnya poin ketiga nilai trisatya Pramuka, ketika bertemu ataupun saat memberikan materi di dalam kelas kami juga tidak kurang selalu mengingatkan kepada siswa kelas VII untuk selalu menerapkan disiplin dalam hal apapun sesuai dengan isi dasadharma Pramuka. Ketika ada beberapa siswa yang melanggar, kami juga memberikan pengertian dulu bahwasanya tindakan yang dilakukan itu salah. Menegaskan kembali dan berharap siswa tersebut tidak mengulangi perbuatan atau tindakannya.¹⁴

c. Pembiasaan

Pembiasaan juga salah satu strategi pembina Pramuka dalam mengimplementasikan trisatya Pramuka dalam meningkatkan karakter religius dan nasionalisme siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo. Mengubah sifat baik menjadi suatu kebiasaan sehingga dengan melaksanakan kebiasaan akan menjadikan mudah dan tidak menemukan kesulitan. Sebagaimana yang diungkapkan kak Ainin Nadziroh selaku pembina Pramuka SMP Negeri 2 Ponorogo.

Untuk pembiasaan poin satu nilai trisatya Pramuka yaitu sholat wajib ataupun sunnah berjama'ah di masjid SMP Negeri 2 Ponorogo. Pembiasaan dalam upacara hari Senin atau hari besar lainnya, Di ekstrakurikuler Pramuka biasanya juga ada upacara-upacara tertentu, seperti ketika mau memulai kegiatan rutin Pramuka hari Jum'at, ketika ada kegiatan upacara pelantikan penggalang ramu, dan upacara-upacara lainnya. Kemudian untuk pembiasaan poin kedua nilai trisatya Pramuka, anak dibiasakan untuk salam dan sapa kepada siapapun orang yang ada disekitarnya. Kami membiasakan kepada siswa untuk selalu sapa, salam, dan santun. Cara membiasakannya adalah dengan cara salim ketika masuk kelas dan menyapa setiap bertemu. Selanjutnya, karena di dalam poin ketiga nilai trisatya Pramuka yaitu menepati dasadharma Pramuka maknanya hampir semua tercakup di nilai-nilai trisatya Pramuka. Mungkin ya ada beberapa yang berbeda, seperti kami juga membiasakan anak-anak untuk belajar hemat. Anak-anak juga dibiasakan mulai dari hal kecil seperti menabung atau iuran untuk membeli TKU penggalang atau manggar kepada perwakilan kelasnya. Karena di dalam

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/22-II/2023.

isi SKU penggalang ramu terdapat bahwasanya telah menabung secara rutin dan setia membayar uang iuran untuk regunya yang diperoleh dari usahanya sendiri.¹⁵

d. Menciptakan Suasana Kondusif

Terciptanya lingkungan yang kondusif dan nyaman juga sangat mendukung untuk terbentuknya karakter religius dan nasionalisme. Pengkondisian suasana lingkungan ini bisa didukung melalui kegiatan pembiasaan. Berdasarkan hasil observasi di sekolah juga disediakan tempat sampah dimana-mana. Sebagaimana yang diungkapkan kak Ainin Nadziroh selaku pembina Pramuka SMP Negeri 2 Ponorogo.

Dari semua poin nilai di dalam trisatya Pramuka, pastinya kami melayani anak dengan baik. Ya mungkin karena sudah beda zaman. Zaman sekarang kalau ada anak yang nakal dikerasi sedikit atau diberi sanksi atau hukuman pasti nanti akan mudah melapor ke orang tua nya dan orang tua nya tidak terima. Maka dari itu kami juga meminimalisir hukuman atau sanksi. Mungkin cukup memberi pengertian dan sedikit lebih ditegasi. Jadi, lebih membuat anak agar nyaman dalam melaksanakan pembelajaran dan kegiatan di sekolah. Sekolah juga memfasilitasi tempat sampah dimana-mana. Dan juga banyak slogan yang dipasang tentang pendidikan karakter. Tulisan slogan tersebut juga diletakkan ditempat yang mudah dilihat anak-anak ketika lewat.¹⁶

Di SMP Negeri 2 Ponorogo juga membudayakan sopan dan santun kepada orang yang lebih tua juga akan memberikan suasana menjadi kondusif dan nyaman untuk warga sekolah. Guru atau pembina Pramuka juga meminimalisir kekerasan kepada siswa. Mungkin cukup memberikan pengertian, teguran, dan kegiatn yang bermanfaat jika ada siswa yang melakukan kesalahan. Sebagaimana yang diungkapkan Cantika Mutiara Fitri sebagai siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Ponorogo.

Diajak atau dipaksa kak. Seperti ketika tidak segera ke masjid untuk melakukan sholat jama'ah, biasanya guru langsung datang ke kelas-kelas dan mengajak segera ke masjid. Ketika ada yang telat datang sekolah juga ditindak lanjuti dengan cara diberi poin kak. Ketika salah menggunakan pakaian atau tidak memakai sepatu hitam pada waktunya, guru langsung bertindak tegas supaya tidak mengulangi lagi kak.¹⁷

e. Integrasi dan Internalisasi

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/22-II/2023.

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/22-II/2023.

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/27-II/2023.

Dalam meningkatkan karakter religius dan nasionalisme juga memerlukan integrasi dalam berbagai kegiatan di sekolah, yaitu integrasi dalam kegiatan Pramuka mingguan dan juga integrasi kegiatan yang sudah terprogram. Sebagaimana yang diungkapkan kak Ainin Nadziroh selaku pembina Pramuka SMP Negeri 2 Ponorogo.

Internalisasi nilai karakter di SMP Negeri 2 Ponorogo juga dimulai saat awal kegiatan. Program sekolah saat Pagi yaitu membaca surat pendek, asmaul husna, literasi selama 10-15 menit, dan setelah itu siswa melakukan sholat dhuha berjama'ah. Khusus untuk kelas VII itu jadwalnya hari Rabu. Ketika di dalam kelas atau saat ekstrakurikuler Pramuka, anak juga sering diajarkan untuk bekerja sama atau kerja kelompok. Selain itu ketika diluar kelas, anak dibiasakan salim dan ta'dim kepada guru. Seperti yang sudah saya jelaskan tadi, kami meminimalisir adanya sanksi atau hukuman jika ada yang melanggar tata tertib atau ada anak yang nakal. Mungkin disuruh hafalan atau kegiatan yang bermanfaat lainnya.¹⁸

3. Implikasi dari Internalisasi Nilai-Nilai Trisatya Pramuka dalam Meningkatkan Karakter Religius dan Nasionalisme Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo

a. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Trisatya Pramuka terhadap Sikap

Sikap adalah perilaku yang menunjukkan dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap muncul melalui refleksi tanpa memikirkannya. Tujuan praktis dari pendidikan karakter adalah menjadikan siswa memiliki hal-hal yang positif. Implikasi dari internalisasi nilai-nilai trisatya Pramuka dalam meningkatkan karakter religius yaitu siswa kelas VII dapat terbentuk akhlaknya atau sikap menjadi baik. Sebagaimana yang diungkapkan kak Ainin Nadziroh selaku pembina Pramuka SMP Negeri 2 Ponorogo.

Menurut yang saya lihat, implikasi dari internalisasi nilai-nilai trisatya Pramuka dengan strategi yang kami gunakan yaitu terciptanya sikap yang baik terhadap siswa seperti senyum kepada orang lain. Selalu menyapa duluan baik kepada teman guru maupun kepada orang disekitarnya. Selanjutnya bersikap sopan santun dan menghormati orang yang lebih tua.¹⁹

Sebagaimana yang diungkapkan Namira Putri Ayufa selaku siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Ponorogo.

Ada kak, seperti sudah ada peningkatan seperti ketika bertemu orang lain itu menyapa, memberi senyum, dan memberi sapa. Dan pastinya berlaku baik dan lebih memperhatikan lingkungan sekitar untuk merawatnya. Karena pembina Pramuka setiap saat walaupun tidak Pramuka juga selalu mengingatkan ketika bertemu di jalan kak.²⁰

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/22-II/2023.

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/22-II/2023.

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/27-II/2023.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh observasi pada tanggal 24, 27, dan 28 Februari bahwasanya setiap harinya siswa menunjukkan perubahan dalam hal perilaku di antaranya:

- 1) Terciptanya sikap yang baik terhadap siswa seperti senyum kepada orang lain.
- 2) Saling menyapa kepada teman guru maupun kepada orang disekitarnya.
- 3) Bersikap sopan santun dan menghormati orang yang lebih tua.

b. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Trisatya Pramuka terhadap Perilaku

Salah satu bentuk perubahan dengan ditanamkan pendidikan karakter adalah mendorong pendidikan karakter dalam perilaku yang menawarkan hal-hal positif untuk menciptakan suasana yang kondusif, uhuwah Islami, dalam kehidupan siswa. Implikasi dari internalisasi nilai-nilai trisatya Pramuka dalam meningkatkan karakter nasionalisme terhadap perilaku yaitu membangun perilaku siswa sendiri yaitu bentuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan, saling gotong royong dalam hal apapun. Dan juga menanamkan persatuan, cinta tanah air, dan taat hukum memang harus diajarkan kepada anak sejak usia dini. Agar nantinya mereka bisa menjadi generasi bangsa yang dapat menghormati dan menghargai negaranya sendiri.

Sebagaimana yang diungkapkan kak Ainin Nadziroh selaku pembina Pramuka SMP Negeri 2 Ponorogo.

Implikasi dari internalisasi nilai-nilai trisatya Pramuka dalam meningkatkan karakter nasionalisme yaitu membangun perilaku siswa sendiri dengan bentuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan, saling gotong royong dalam hal apapun. Dan siswa dapat menanamkan sikap persatuan dan kesatuan, mencintai budaya, setia dan taat kepada hukum, melestarikan lingkungan disekitarnya, serta dapat menghargai dan menghormati orang disekitarnya.²¹

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh observasi pada tanggal 24, 27, dan 28 Februari bahwasanya setiap harinya siswa menunjukkan perubahan dalam hal perilaku di antaranya:

- 1) Saling tolong menolong dalam hal kebaikan.
- 2) Saling gotong royong dalam hal apapun.

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/22-II/2023.

- 3) Menamankan sikap persatuan dan kesatuan.
- 4) Mencintai budaya.
- 5) Setia dan taat kepada hukum.
- 6) Melestarikan lingkungan disekitarnya.
- 7) Menghargai dan menghormati orang disekitarnya.

C. Pembahasan

1. Analisis Karakter Religius dan Nasionalisme Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo

a. Beriman dan Bertaqwa

Beriman selalu berkaitan dengan ketaqwaan. Keimanan menjadi paling utama yang berdasar pada kesadaran dan dzikir dan akan berkurang jika dilalaikan. Nilai beriman dan bertaqwa juga dibuktikan dengan amalan ibadah yang dilakukan siswa secara rutin. Indikator beriman dan bertaqwa dalam penelitian ini meliputi sholat berjama'ah dan melaksanakan kegiatan pendukung lainnya seperti pembiasaan membaca surat pendek. Keimanan dan ketaqwaan siswa SMP Negeri 2 Ponorogo ditunjukkan dengan kebiasaan sholat berjama'ah dan membaca surat pendek sebelum memulai pelajaran di Pagi hari. Karena di SMP Negeri 2 Ponrogo sudah menerapkan *full day*. Jadi, sekolah memprogramkan kegiatan sholat jama'ah dhuha, dhuhur, dan 'ashar. Untuk pelaksanaan sholat dhuha siswa kelas VII dilaksanakan setiap hari Rabu. Kemudian pelaksanaan sholat dhuhur dan 'ashar juga dilakukan secara bergilir antara jama'ah laki-laki dan perempuan. Selanjutnya membaca surat pendek, masing-masing kelas setiap Pagi sebelum pembelajaran melaksanakan kegiatan membaca surat-surat pendek di pandu guru mata pelajaran jam pertama. Menurut Muhammad Nawawi Al-Jawi berkata, Iman adalah mereka yang percaya dengan segenap hati mereka. Tidak seperti orang-orang yang berkata namun tidak sesuai dengan hati

mereka.²² Hal ini juga berhubungan dengan yang disampaikan Ibnu Katsir, bahwasanya iman adalah membenarkan ucapan dengan perbuatan, kemudian melakukan shalat dan menunaikan zakat dan apa yang dibawa oleh Rasulullah saw, juga apa yang dibawa oleh rosul sebelumnya, serta keyakinan akan adanya kehidupan akhirat.²³

b. Berakhlak Mulia

Berakhlak mulia juga sangat penting dalam kehidupan sosial di dunia ini. Berbuat baik kepada orang lain dan juga menghindari hal yang bisa menyakiti orang lain. Indikator berakhlak mulia ini dalam penelitian ini meliputi menghormati dan menghargai orang yang lebih tua atau teman sebayanya, jujur, rendah hati, dan tidak sombong. Khususnya siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Ponorogo yang mempunyai karakter religius berakhlak mulia yaitu jujur, rendah hati, dan juga tidak sombong. Untuk perilaku jujur, siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo sudah melakukan dengan baik. Karena warga sekolah yang banyak, diharapkan siswa pun juga harus mempunyai perilaku jujur. Selanjutnya untuk sikap rendah hati, siswa kelas VII selalu ta'dim kepada bapak atau ibu guru di sekolah. Menyapa dan menunduk ketika bertemu dengan orang yang lebih tua darinya. Tidak lupa ketika masuk kelas atau bertemu di jalan biasanya juga salim dengan bapak atau ibu guru. Siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo juga diajarkan untuk berperilaku tidak sombong khususnya kepada seluruh warga SMP Negeri 2 Ponorogo. Karena banyak ditemui saat ini tantangannya adalah *gadget* yang semakin berkembangnya zaman dan sangat mempengaruhi siswa. Pembelajaran karakter religius khususnya berakhlak mulia ini memang harus dipaksa, kemudian siswa akan terbiasa. Dan dari keterbiasaannya itu nantinya akan tertanam atau membudaya.

²² Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Munir Marah Labid* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), 8.

²³ Imam Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir Terjemahan Bahrun Abu Bakar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 202.

Hal ini juga berhubungan dengan yang disampaikan Luis Ma'luf dalam bukunya yang berjudul *al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lam*. Kata akhlak yang artinya adalah moral, budi pekerti, perangai, tingkah-laku atau tabiat. Kemudian dihubungkan dengan kata karimah yang artinya, mulia atau luhur atau dengan kata sejenisnya. Jadi akhlak karimah diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat yang beridentitas mulia atau luhur.²⁴ Selanjutnya definisi akhlak yang dikemukakan Al-Ghazali bahwa akhlak karimah atau akhlak yang mulia adalah sifat mulia yang merasupi dalam jiwa yang mendorong lahirnya tindakan-tindakan mulia dalam standarisasi akal dan syara,' tanpa memerlukan pikiran, dan pertimbangan. Jika sebaliknya, maka dikatakan akhlak tercela (*akhlaq mazmumah*).²⁵

c. Berjiwa Patriotik dan Taat Hukum

Indikator jiwa patriotik dan taat hukum karakter nasionalisme siswa kelas VII beberapa diantaranya yaitu siswa khidmat mengikuti upacara, taat tata tertib sekolah, disiplin saat datang sekolah, menghargai teman yang beda agama, dan juga memelihara dan merawat lingkungan disekitarnya. Tidak lupa juga melestarikan budaya di Indonesia. Berjiwa patriotik dan taat hukum merupakan salah satu karakter nasionalisme siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo. Di SMP Negeri 2 Ponorogo setiap minggunya juga melaksanakan kegiatan upacara bendera setiap hari Senin. Pada observasi peneliti yang dilakukan pada 23 Februari 2023. Setelah melakukan pembiasaan membaca surat-surat pendek di kelas masing-masing, siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo melaksanakan pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya di kelas masing-masing. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan literasi. Kegiatan literasi juga bermanfaat bagi siswa yaitu dapat melatih dalam menulis, dapat merangkai kata yang bermakna, dan juga dapat menambah kosakata siswa dalam

²⁴ Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), 194.

²⁵ Tgk. H. Syabuddin Gade, M.Ag. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini* (Banda Aceh: Ar-Raniry, 2019), 29.

kesehariannya. Seiring bertambahnya waktu nantinya dapat meningkatkan fokus dan konsentrasi siswa ketika belajar. Tujuan dibentuknya karakter nasionalisme sendiri yaitu dapat membuat siswa lebih cinta dan bangga lagi terhadap bangsanya.

Dalam Kamus Hukum Andi Hamzah seorang patriot adalah pecinta tanah air, pejuang bangsa.²⁶ Hal ini juga berhubungan dengan yang disampaikan Budiyanto, bahwasanya sikap patriotik adalah sikap yang timbul dari rasa cinta tanah air sehingga menimbulkan semangat berkorban untuk bangsa dan negaranya.²⁷

d. Menanamkan Sikap Disiplin

Disiplin adalah suatu sikap yang pastinya diharapkan setiap pendidik agar kegiatan di dalam maupun diluar kelas dapat berjalan seperti yang diharapkan. Ketika berbicara tentang disiplin, tentu yang dilihat adalah peraturan, organisasi, kolaborasi atau kerja sama, kepatuhan pada prosedur, dan sebagainya. Pasti ada tujuan dalam aktivitas yang selalu berlangsung. Disiplin juga sama halnya dilakukan oleh seseorang. Orang memaksakan disiplin karena mereka memiliki tujuan yang harus mereka capai setelah memiliki sikap tersebut.

Indikator menanamkan disiplin di SMP Negeri 2 Ponorogo adalah taat terhadap tata tertib sekolah. Anak yang mengikuti aturan di sekolah dianggap disiplin. Sekolah harus melakukannya secara adil dan merata. Menanamkan sikap disiplin juga bisa dilihat ketika siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo melaksanakan upacara setiap hari Senin. Siswa kelas VII ketika melaksanakan upacara sudah khidmat, tetapi ada beberapa siswa yang belum khidmat dalam melaksanakan upacara karena terpengaruh dengan temannya. Selanjutnya sekolah juga mempunyai aturan sendiri yaitu tata tertib yang harus dilaksanakan oleh para siswa atau warga sekolah. Ini juga termasuk dalam penanaman sikap disiplin. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Hermayeni. Salah satunya kedatangan siswa ke sekolah setiap paginya. Ada beberapa

²⁶ Suprpto, et al., *Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 38.

²⁷ Budiyanto, et al., *Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta: Erlangga, 2006), 32.

siswa kelas VII yang juga masih telat untuk datang ke sekolah. Tetapi, bel sekolah berbunyi ketika jam 06.45 WIB. Gerbang belakang ditutup dan otomatis siswa yang terlambat lewat dari gerbang depan. Selanjutnya Bapak dan Ibu guru piket langsung mengambil tindakan untuk mencatat nama siswa yang terlambat tersebut dan akan mendapatkan poin.

Menurut Cece Wijaya dan Tabrosyi Rusyan berpendapat bahwa disiplin adalah sesuatu yang ada dalam hati dan jiwa seseorang, yang memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan norma dan peraturan yang ada.²⁸ Hal ini juga berhubungan dengan yang disampaikan Hanafi Anshari, bahwasanya disiplin adalah kesadaran dan kewaspadaan mengikuti salah satu aturan yang ada dan tidak melakukan karena benar-benar memahami perbuatan itu dan tidak melakukan.²⁹

- e. Menjunjung Nilai Tinggi Luhur Bangsa, Memiliki Kecakapan Hidup sebagai Kader Bangsa dalam Menjaga dan Membangun NKRI serta Mengamalkan Pancasila

Selain menanamkan rasa cinta tanah air kepada siswa yaitu menjunjung nilai tinggi luhur bangsa, memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun NKRI serta mengamalkan Pancasila juga harus dibentuk. Indikatornya adalah rasa menghormati, menghargai, dan mempunyai sikap toleransi sesama manusia yang juga penting ditanamkan pada diri siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo. Untuk sikap toleransi siswa kelas VII juga bergaul dengan sesama temannya yang beda agama. Kerja kelompok atau bermusyawarah saat mengerjakan tugas. Dan tetap diberi kesempatan yang sama tidak membeda-bedakan satu sama lain. Kemudian juga mengajarkan siswa untuk mengamalkan Pancasila di dalam kehidupan sehari-hari.

²⁸ Cece Wijaya dan Tabrosyi Rusyam, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 1992), 8.

²⁹ Hanafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), 66.

Hal ini juga berhubungan dengan yang disampaikan Dedy Sasongko bahwasanya seluruh rakyat Indonesia harus memahami bahwa Pancasila yang bersumber dari nilai-nilai luhur bangsa mengandung standar yang akan menjadi kompas untuk mencapai tujuan bangsa dan negara Indonesia sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945. Mengamalkan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dapat mendukung berdirinya negara kesatuan Republik Indonesia dan terwujudnya tujuan berbangsa dan bernegara.³⁰

f. Melestarikan Lingkungan

Lingkungan hidup adalah semua benda, kekuatan dan keadaan yang ada pada suatu tempat atau ruang di mana manusia atau makhluk hidup mempengaruhi kehidupannya. Ini memengaruhi orang dan perilaku mereka di ruang tempat orang tersebut berada, memengaruhi kehidupan dan kesejahteraan orang dan makhluk hidup lainnya.³¹

Indikator melestarikan lingkungan dalam penelitian ini adalah perawatan lingkungan dan juga sadarnya peserta didik dalam menjaga lingkungan agar tetap bersih dan rapi. Dalam pembinaan melestarikan lingkungan di sekolah, SMP Negeri 2 Ponorogo melaksanakan lomba kebersihan antar kelas setiap bulannya. Bertujuan supaya siswa lebih rajin lagi dalam melestarikan lingkungan disekitarnya. Kelas yang juara nanti akan diberikan rewards dari tim penilai 9K. Dan juga dari pihak sekolah juga memfasilitasi tong sampah dimana-mana supaya siswa membuang sampah pada tempatnya dan lingkungan menjadi bersih. Hal ini juga berhubungan dengan yang disampaikan Istianah dalam bukunya yang berjudul “Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadis”, bahwasanya upaya menjaga lingkungan adalah melestarikan keberadaan

³⁰ Dedy Sasongko, “Pancasila: Nilai Luhur Bangsa dan Pondasi Bangunan NKRI”, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/>, 2020/07/01, Pancasila-Nilai-Luhur-Bangsa-dan-Pondasi-Bangunan-NKRI/, diakses 7 Maret 2023.

³¹ N.H.T, Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan* (Jakarta: Erlangga, 2004), 4

lingkungan yang dilandasi rasa cinta dan kasih sayang. Ishlah juga bisa diartikan sebagai memperbaiki sesuatu yang sebelumnya rusak atau hancur.³²

Di SMP Negeri 2 Ponorogo juga selalu menanamkan kebersihan lingkungan sekitar. Karena kebersihan juga merupakan salah satu kesucian. Dari analisis karakter religius dan nasionalisme siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo hal ini juga berkaitan dengan teori yang disampaikan Andri Bob Sunardi dalam bukunya menjelaskan bahwasanya gerakan Pramuka bertujuan membentuk setiap Pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.³³

2. Analisis Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Trisatya Pramuka dalam Meningkatkan Karakter Religius dan Nasionalisme Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo

a. Keteladanan

Strategi keteladanan ini merupakan Pendidikan dengan cara memberi contoh, menjadi *roll model*, baik berupa sikap maupun lisan. Dengan memberikan teladan yang baik, maka karakter anak akan menjadi baik. Keteladanan merupakan ilmu pendidikan yang menentukan sikap, perilaku, moral, dan spiritual seorang anak. Strategi yang digunakan Pembina Pramuka dalam menginternalisasikan nilai-nilai trisatya Pramuka dalam meningkatkan karakter religius dan nasionalisme siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo adalah dengan strategi keteladanan. Pembina Pramuka berupaya menjadi contoh dalam hal apapun sesuai dengan nilai-nilai trisatya Pramuka.

³² Istianah, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadis*, 252.

³³ Andri Bob Sunardi, *Boyman: Ragam Latih Pramuka* (Bandung : Nuansa Muda, 2013), 5.

Nilai trisatya Pramuka poin pertama, yaitu menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan mengamalkan Pancasila. Mengingatkan siswa khususnya siswa kelas VII untuk melakukan salat jumat berjama'ah terlebih dahulu. Pembina Pramuka laki-laki juga mencontohkan tata cara shalat jumat berjamaah, seperti ke masjid dulu untuk berwudhu. Selanjutnya mendorong siswa untuk mencintai dan bangga terhadap Indonesia dengan menjadi teladan dalam upacara bendera secara khidmat. Selain itu, dalam mengamalkan pancasila sila pertama adalah melaksanakan salat berjama'ah di sekolah. Sila kedua yaitu menghormati teman-teman dan orang-orang disekitar mereka. Sila ketiga tidak membeda-bedakan atas dasar suku, ras atau agama. Pada sila keempat selama kegiatan Pramuka Jum'at biasanya anak-anak diajarkan untuk diskusi dan bekerja kelompok membahas materi hari itu. Sila kelima, di SMP Negeri 2 Ponorogo tidak semua orang beragama Islam jadi Pembina Pramuka juga menjadi contoh untuk tidak membeda-bedakan siswa dan semua diperlakukan sama. Pembina Pramuka juga mencontohkan bagaimana bersikap baik kepada siswa begitu juga siswa ke pembina Pramuka atau warga sekolah SMP Negeri 2 Ponorogo. Pembina Pramuka mengawali dari dirinya sendiri untuk bersikap yang baik terhadap para siswa baik dalam berbicara maupun bertindak. Dengan demikian, siswa juga akan mencontohkan sikap tersebut.

Nilai trisatya Pramuka poin kedua, yaitu menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat. Mengajarkan cara menghargai orang disekitarnya khususnya yang lebih tua darinya dan juga selalu tolong menolong kepada orang lain. Selanjutnya dalam poin tiga yaitu menepati dasadharma Pramuka, siswa diharapkan bisa menyatukan semua isi dasadharma dan jangan sampai terpisah. Jika terpisah nanti maknanya juga akan terpengaruh. Menjalankan sholat, mengajarkan berdo'a sebelum memulai pembelajaran atau kegiatan, melaksanakan

upacara hari Senin atau saat sebelum kegiatan Pramuka dengan khidmat, *out bound*, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Tidak lupa menjaga dan melestarikan lingkungan dengan baik. Biasanya ketika kegiatan Pramuka kami juga mengajak siswa kelas VII untuk selalu membersihkan sekitarnya, misalnya ada sampah disampingnya segera diambil dan dibuang ditempat sampah. Dengan menggunakan strategi keteladanan dari kami pembina Pramuka, fokus dan menjunjung motivasi siswa biar supaya karakternya lebih baik lagi. Selain itu, contohnya mengambil sampah. Sebelum pembina Pramuka atau guru memerintahkan dan menyuruh orang lain atau siswanya, maka terlebih dahulu pembina Pramuka atau guru memberikan contoh untuk mengambil sampah tersebut.

b. Kedisiplinan

Pendidik harus melatih kebijaksanaan berupa hukuman yang melatih siswanya agar siswa tersebut menyadari bahwa apa yang dilakukannya tidak benar dan tidak mengulanginya lagi. Dan sanksi yang dijatuhkan haruslah sanksi yang mendidik. Kedisiplinan memang menjamin adanya sikap dan tingkah laku dan juga tanggung jawab. Dengan disiplin akan menumbuhkan sikap seseorang menjadi patuh terhadap aturan. Strategi kedisiplinan ini wajib dipatuhi oleh semua pihak yang terlibat dalam Pendidikan. Kedisiplinan juga akan menjadikan visi dan misi sekolah bisa terwujud sesuai keinginan.

Pada nilai trisatya Pramuka poin satu, kedisiplinan lebih mengacu cara menghargai waktu sholat, menghormati orang disekitarnya, patuh dan juga taat terhadap peraturan-peraturan yang ada. Kemudian poin dua nilai trisatya Pramuka, siswa lebih bisa peka terhadap lingkungan sekitar. Seperti menolong sesama teman dan juga membantu jika ada kegiatan masyarakat dirumah. Selanjutnya poin ketiga nilai trisatya Pramuka, selalu mengingatkan kepada siswa kelas VII untuk selalu menerapkan disiplin dalam hal apapun sesuai dengan isi dasadharma Pramuka.

Memberikan pengertian atau teguran dahulu bahwasanya tindakan yang dilakukan itu salah. Dengan cara menegaskan kembali supaya siswa tersebut tidak mengulangi perbuatan atau tindakannya.

c. Pembiasaan

Untuk pembiasaan poin satu nilai trisatya Pramuka yaitu sholat wajib ataupun sunnah berjama'ah di masjid SMP Negeri 2 Ponorogo. Pembiasaan dalam upacara hari Senin atau hari besar lainnya, di ekstrakurikuler Pramuka biasanya juga ada upacara-upacara tertentu, seperti ketika memulai kegiatan rutin Pramuka hari Jum'at, ketika ada kegiatan upacara pelantikan penggalang ramu, dan upacara-upacara lainnya. Kemudian untuk pembiasaan poin kedua nilai trisatya Pramuka, para siswa dibiasakan untuk salam dan sapa kepada siapapun orang yang ada disekitarnya. Membiasakan kepada siswa untuk selalu sapa, salam, dan santun. Cara membiasakannya adalah dengan cara salim ketika masuk kelas dan menyapa setiap bertemu. Selanjutnya, karena di dalam poin ketiga nilai trisatya Pramuka yaitu menepati dasadarma Pramuka maknanya hampir semua tercakup di nilai-nilai trisatya Pramuka. Contoh lain seperti membiasakan untuk belajar hemat. Menabung atau iuran untuk membeli TKU penggalang atau manggar kepada perwakilan kelasnya. Karena di dalam isi SKU penggalang ramu terdapat bahwasanya "telah menabung secara rutin dan setia membayar uang iuran untuk regunya yang diperoleh dari usahanya sendiri."

d. Menciptakan Suasana Kondusif

Terciptanya lingkungan yang kondusif dan nyaman juga sangat mendukung untuk terbentuknya karakter religius dan nasionalisme. Pengkondisian suasana lingkungan ini bisa didukung melalui kegiatan pembiasaan. Berdasarkan hasil observasi di sekolah juga disediakan tempat sampah dimana-mana. Sekolah yang memerhatikan warganya dalam hal melestarikan lingkungan juga tentu akan

menciptakan suasana kondusif bagi siswa untuk selalu menjaga dan membersihkan lingkungan disekitarnya. Membuang sampah pada tong sampah dan merawat tanaman disekitarnya dengan baik.

Membudayakan sopan santun kepada orang yang lebih tua, maka juga akan menciptakan suasana karakter berakhlak mulia yaitu sopan santun. Lingkungan SMP Negeri 2 Ponorogo di budayakan dengan cara melakukan pembiasaan salim jika bertemu dengan guru. Selanjutnya untuk supaya siswa juga merasa nyaman, guru selalu memberikan motivasi untuk berbuat baik yang berupa pujian atau *rewards*. Dengan pujian, siswa diharapkan juga merasa nyaman dan senang sehingga bisa mengulangi terus kebaikannya. Walaupun hanya pujian, juga akan berimplikasi menjadi orang yang baik. Sekolah juga meminimalisir hukuman atau sanksi untuk siswa yang nakal atau kurang baik. Mungkin cukup memberi pengertian dan sedikit lebih ditegasi. Karena jika ada anak yang nakal dikerasi sedikit atau diberi sanksi atau hukuman pasti nanti akan mudah melapor ke orang tua nya dan orang tua nya tidak terima.

e. Integrasi dan Internalisasi

Dalam meningkatkan karakter religius dan nasionalisme juga memerlukan integrasi dalam berbagai kegiatan di sekolah, yaitu integrasi dalam kegiatan harian dan juga integrasi kegiatan yang sudah terprogram. Internalisasi nilai karakter di SMP Negeri 2 Ponorogo juga dimulai saat awal kegiatan. Program sekolah saat Pagi yaitu membaca surat pendek, asmaul husna, literasi selama 10-15 menit, dan setelah itu siswa melakukan sholat dhuha berjama'ah. Khusus untuk kelas VII jadwalnya hari Rabu. Ketika di dalam kelas atau saat ekstrakurikuler Pramuka, anak juga sering diajarkan untuk bekerja sama atau kerja kelompok. Selain itu ketika diluar kelas, anak dibiasakan salim dan ta'dim kepada guru. Pendidik di SMP Negeri 2 Ponorogo meminimalisir adanya sanksi atau hukuman. Jika ada yang melanggar tata tertib atau

ada anak yang nakal lebih disuruh hafalan atau melakukan kegiatan yang bermanfaat lainnya.

Dari analisis strategi yang digunakan internalisasi nilai-nilai trisatya Pramuka dalam meningkatkan karakter religius dan nasionalisme siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo, Rochim Fauzi menyimpulkan bahwasanya strategi adalah cara pelaksanaan rencana yang dibuat dalam kegiatan yang sebenarnya agar kegiatan yang dimaksud tercapai secara optimal. Dalam hal ini, internalisasi statistika karakter merupakan faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan pembinaan Pramuka. Karena strategi memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan proses nilai tambah. Selain itu, strategi juga merupakan cara administrator mentransfer materi yang ada.³⁴ Cabib Toha juga menyampaikan bahwasanya internalisasi nilai adalah teknik pendidikan nilai yang tujuannya untuk memperoleh nilai-nilai yang menyatu dengan kepribadian siswa.³⁵ Hal ini juga berkaitan dengan teori yang disampaikan oleh Furqon Hidayatullah strategi pembentukan karakter yaitu keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana kondusif, integrasi dan internalisasi.³⁶

3. Analisis Implikasi dari Internalisasi Nilai-Nilai Trisatya Pramuka dalam Meningkatkan Karakter Religius dan Nasionalisme Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo

a. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Trisatya Pramuka terhadap Sikap

Sikap adalah perilaku yang menunjukkan dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap muncul melalui refleksi tanpa memikirkannya. Tujuan praktis dari pendidikan karakter adalah menjadikan siswa memiliki hal-hal yang positif. Implikasi dari internalisasi nilai-nilai trisatya Pramuka dalam meningkatkan karakter religius

³⁴ Rochim Fauzi, *Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Peserta Didik SDI Al-Munawwar Tulungagung* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), 11.

³⁵ Chabib Toha, *Metodologi Pengajaran Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 93.

³⁶ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 39.

yaitu siswa kelas VII dapat terbentuk akhlaknya atau sikap menjadi baik. Siswa menunjukkan perubahan dalam hal perilaku di antaranya:

- 1) Terciptanya sikap yang baik terhadap siswa seperti senyum kepada orang lain.
- 2) Saling menyapa kepada teman guru maupun kepada orang disekitarnya.
- 3) Bersikap sopan santun dan menghormati orang yang lebih tua.

Hal ini juga berkaitan dengan yang disampaikan Asmaun Sahlan, beberapa nilai-nilai karakter yang nampak pada diri seseorang dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:³⁷

- 1) Kejujuran. Menurutnya, rahasia sukses adalah selalu berkata jujur. Mereka menyadari bahwa ketidakjujuran dengan orang lain pada akhirnya akan membawa mereka ke dalam kesulitan yang berkepanjangan.
- 2) Keadilan. Salah satu keterampilan orang beragama adalah kemampuan bersikap adil kepada semua pihak, bahkan ketika berada di bawah tekanan.
- 3) Bermanfaat bagi orang lain. Ini adalah bentuk sikap religius yang diwujudkan dalam diri manusia. Seperti yang terlihat dari sabda nabi: Orang terbaik adalah orang yang paling berguna bagi orang lain.
- 4) Rendah hati. Rendah hati adalah sikap tidak sombong, mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan ide dan keinginannya.
- 5) Bekerja efisien. Mereka mampu memusatkan perhatian penuh mereka pada pekerjaan saat ini dan dengan demikian pada tugas berikutnya. Namun mampu memusatkan perhatiannya saat belajar dan bekerja.
- 6) Visi ke depan. Mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjelaskan sedetail mungkin bagaimana menuju ke sana.
- 7) Disiplin tinggi. Disiplinnya tumbuh dari hasrat dan kesadaran, bukan karena kebutuhan dan paksaan.

³⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), 68.

8) Keseimbangan. Seseorang dengan sifat religius sangat menjaga keseimbangan dalam hidupnya, terutama dalam empat bidang inti kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.

b. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Trisatya Pramuka terhadap Perilaku

Salah satu bentuk perubahan dengan ditanamkan pendidikan karakter adalah mendorong pendidikan karakter dalam perilaku yang menawarkan hal-hal positif untuk menciptakan suasana yang kondusif, uhuwah Islami, dalam kehidupan siswa. Implikasi dari internalisasi nilai-nilai trisatya Pramuka dalam meningkatkan karakter nasionalisme terhadap perilaku yaitu membangun perilaku siswa sendiri yaitu bentuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan, saling gotong royong dalam hal apapun. Dan juga menanamkan persatuan, cinta tanah air, dan taat hukum memang harus diajarkan kepada anak sejak usia dini. Agar nantinya mereka bisa menjadi generasi bangsa yang dapat menghormati dan menghargai negaranya sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan kak Ainin Nadziroh selaku pembina Pramuka SMP Negeri 2 Ponorogo. Siswa menunjukkan perubahan dalam hal perilaku di antaranya:

- 1) Saling tolong menolong dalam hal kebaikan.
- 2) Saling gotong royong dalam hal apapun.
- 3) Menamankan sikap persatuan dan kesatuan.
- 4) Mencintai budaya.
- 5) Setia dan taat kepada hukum.
- 6) Melestarikan lingkungan disekitarnya.
- 7) Menghargai dan menghormati orang disekitarnya.

Karakter religius menurut Agus Wibowo diartikan sebagai sikap atau perilaku yang mengikuti ajaran agama seseorang, toleran terhadap ibadah, dan hidup rukun dengan orang lain.³⁸ Hal ini juga berkaitan dengan yang disampaikan Novan Ardi

³⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 26.

Wiyani, karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, budi pekerti atau watak individu yang merupakan kepribadian khusus yang membimbing dan menggerakkan dirinya serta membedakannya dengan individu lainnya. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika ia berhasil mengambil nilai-nilai dan kepercayaan yang diinginkan oleh masyarakat dan menggunakannya sebagai nilai-nilai moral dalam kehidupannya.³⁹



³⁹ Novan Ardi Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran AL-ISLAM SMA Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), 49.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

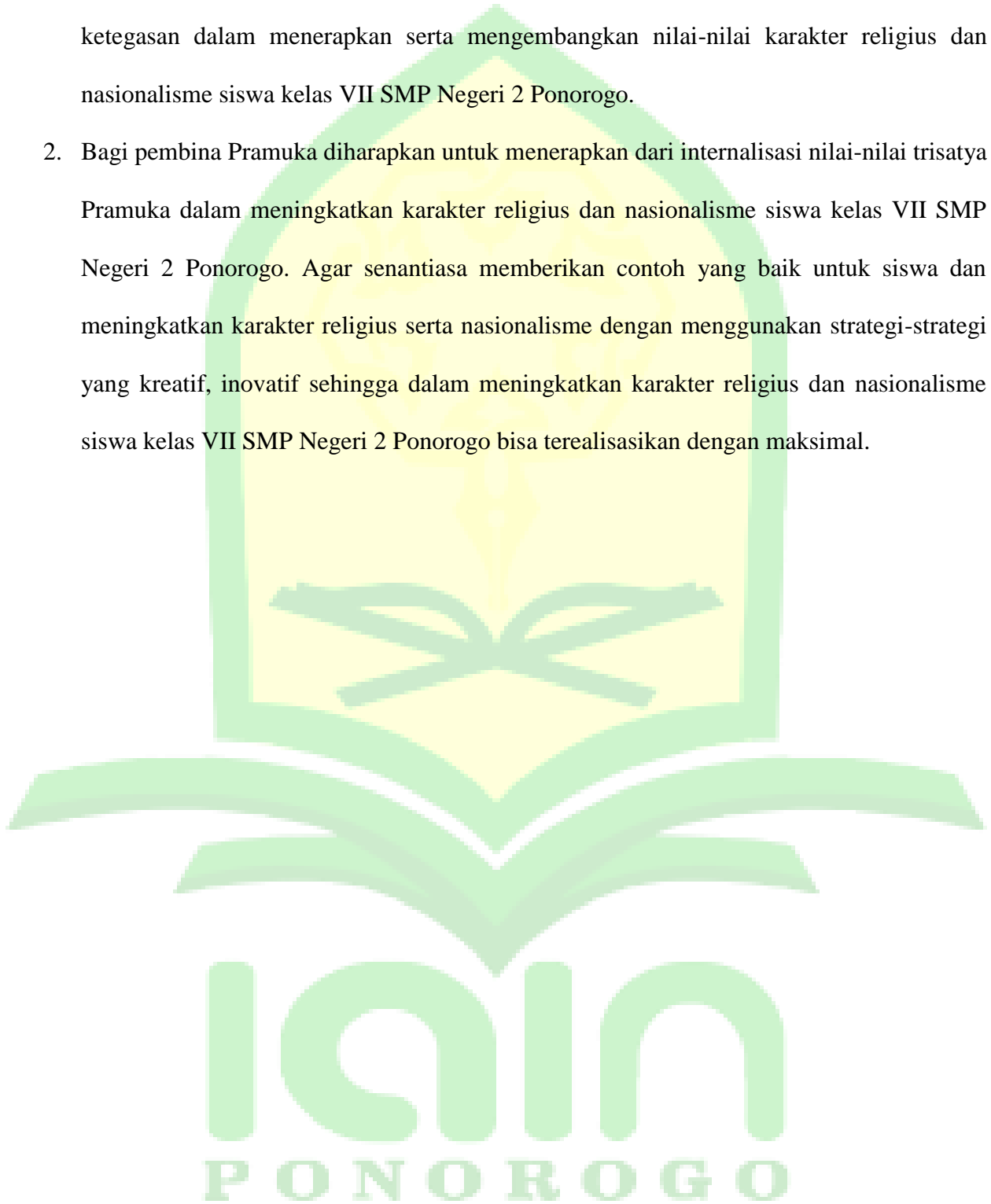
A. Simpulan

Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran. Berdasarkan deksripsi data dan analisis hasil data penelitian dari temuan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian tersebut, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakter religius dan nasionalisme siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo yaitu beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.
2. Strategi dari internalisasi nilai-nilai trisatya Pramuka dalam meningkatkan karakter religius dan nasionalisme siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo yaitu keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana kondusif, integrasi dan internalisasi.
3. Implikasi dari internalisasi nilai-nilai trisatya Pramuka dalam meningkatkan karakter religius dan nasionalisme siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo terhadap sikap yaitu terciptanya sikap yang baik terhadap siswa seperti senyum kepada orang lain, saling menyapa kepada teman guru maupun kepada orang disekitarnya, dan bersikap sopan santun dan menghormati orang yang lebih tua). Selanjutnya terhadap perilaku yaitu saling tolong menolong dalam hal kebaikan, saling gotong royong dalam hal apapun, menamakan sikap persatuan dan kesatuan, mencintai budaya, setia dan taat kepada hokum, melestarikan lingkungan disekitarnya, dan menghargai sertamenghormati orang disekitarnya.

B. Saran

1. Bagi guru pendidikan agama Islam dan guru pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan diharapkan agar selalu menerapkan tindakan pengawasan, memberikan teguran, dan ketegasan dalam menerapkan serta mengembangkan nilai-nilai karakter religius dan nasionalisme siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo.
2. Bagi pembina Pramuka diharapkan untuk menerapkan dari internalisasi nilai-nilai trisatya Pramuka dalam meningkatkan karakter religius dan nasionalisme siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo. Agar senantiasa memberikan contoh yang baik untuk siswa dan meningkatkan karakter religius serta nasionalisme dengan menggunakan strategi-strategi yang kreatif, inovatif sehingga dalam meningkatkan karakter religius dan nasionalisme siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo bisa terealisasikan dengan maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Pustaka Setia. 2008.
- Ahmad, Farid. *Quantum Takwa Hakekat Keutamaan dan Karakter Orang-orang Bertakwa*. Solo: Arafah, 2008.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Alwasih, Chaedar. *Pokoknya Kualitatif*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya. 2012.
- Anggadiredja, Jana Dkk. *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2011.
- Anshari, Hanafi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1984.
- Aris, Kabul. "Penanaman Karakter dan Rasa Nasionalisme pada Kegiatan Ektrakurikuler Pramuka di SMP N 4 Singorojo Kabupaten Kendal". *Indonesian Journal of Conservation Volume 6*, no. 01 (2017): 23-30.
- Asrori, Mohammad. "Pengertian, Tujuan, dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran". *Madrasah 5*, no. 2 (2013): 163-188.
- Ayustina, Mamik. "Strategi Pembina Pramuka dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTsN 8 Tulungagung". *Skripsi*. IAIN Tulungagung, Tulungagung. 2019.
- Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Budiyanto, dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Erlangga. 2006.
- Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005. 256.
- Djakaria, Salmin. *Pola Pengasuhan Anak dan Proses Internalisasi Nilai Budaya Berbasis Ajaran Islam di Kampung Jawa-Tondano*, (Online), <https://www.researchgate.net>, diakses 20 Maret 2023.
- Fadholi, Ahmad. "Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Tri Satya Pramuka Tingkat Penggalang (Studi Analisis Buku Boyman Karya Andri Bob Sunardi)" *Skripsi*. Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara. Jepara. 2020. Diakses 18 November 2022.
- Fauzi, Rochim. *Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan Peserta Didik SDI Al-Munawwar Tulungagung*. Tulungagung: *Skripsi Tidak Diterbitkan*, 2017.
- Gade, Syabuddin. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. Banda Aceh: Ar-Raniry. 2019.

- Gozali, Ahmad. "Pembentukan Karakter Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Al-Islam di Sma Muhammadiyah 2 Bandar Lampung". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Lampung. 2020. Hidayatullah, Furqon. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka. 2010.
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2010.
- Ibnu, Lubab. "Penanaman Nilai-Nilai Spiritualitas melalui Tri Satya dan Dasa Dharma dalam Membentuk Akhlak Anggota Pramuka Madrasah Aliyah Zainul Hasan". *Skripsi*. IAIN Kediri. Kediri. 2022. Diakses 18 Januari 2023.
- Ibnu, Imam. *Tafsir Ibnu Katsir, terj, Bahrin Abu Bakar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2000.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997.
- Istianah. "Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadis." *Riwayah* 1, no. 2 (2015): 249-269.
- Jalil, Abdul. "Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter". *Jurnal Nadwa* 6, no. 2 (2012): 175-192.
- Kamisa. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika. 1997.
- Kansil, S.T. *Pengantar Ilmu Hukum Dan Tata Hukum Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1992.
- Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka 2018 tentang Anggaran Dasar Gerakan Pramuka. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2018.
- Kusnoto, Yuver. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Sosial* 4, no. 2 (2017). 247-256.
- Kusuma, Hepy. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo". *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 187-200.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. *Kursus Mahir Pembina Pramuka*. Semarang: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tingkat Cabang Cakrabaswara. 2009.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. *Bahan Serahan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*. 2010.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT Syamil Cipta Media. 2005.
- Listyarti, Retno. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMA dan MA kelas X*. Jakarta: Esis. 2007.

- Listiyono, Tri. "Implementasi Tristya Gerakan Pramuka dalam Menumbuhkan Sikap Bela Negara bagi Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Gatak Tahun Pelajaran 2012/2013". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta. 2013. Diakses 18 November 2022.
- Ma'luf, Luis. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq. 1986.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2011.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Meleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2009.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grafindo Persada. 2017.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Perkembangan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2003.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2014.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2007.
- Nawawi, Muhammad. *Tafsir Uunir, Marah Labid*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2011.
- Rachmat. *Manajemen Strategik*. Bandung : CV Pustaka Setia. 2014.
- Rukhayati, Siti. *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik*. Salatiga: LP2M IAIN Salatiga. 2020.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press. 2009.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2007.
- Sasongko, Dedy. Pancasila: Nilai Luhur Bangsa dan Pondasi Bangunan NKRI. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/>, (Online), diakses 7 Maret 2023.
- Siahaan. *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga. 2004.
- Siswanto. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius". *Tadris* 8, no. 1 (2013): 93-107.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publisng. 2015.

- Soediharto. *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka. 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Sunardi, Andri. *Boyman: Ragam Latih Pramuka*. Bandung : Nuansa Muda. 2013.
- Suprpto, dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Syahminan, Zaini. *Kuliah Aqidah Islam*. Surabaya:Al-Ikhlas. 1983.
- Trianingsih, Retno. “Pengembangan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Kepramukaan”. *Jurnal Review pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 1 (2019): 184-191.
- Toha, Chabib. *Metodologi Pengajaran Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Ulfatin, Nurul. *Metode Penelitian Kualitatif di bidang Pendidikan*. Malang: Media Nusa Creatif. 2015.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. 2010.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Wijaya, Cece dkk. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosada Karya. 1992.
- Wiyani, Novan Ardy. *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran AL-ISLAM SMA Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruz media. 2016.
- Yatim, Badri. *Soekarno Islam dan Nasionalisme*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2011.